

**FILSAFAT RETORIKA DALAM
DEBAT KEAGAMAAN ZAKIR NAIK**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama

Oleh:

ASEP SAEPULAH

NIM. 13510013

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.2050 /Un.02 /DU /PP.05.3 /9 /2017

Tugas Akhir dengan Judul : FILSAFAT RETORIKA DALAM DEBAT KEAGAMAAN ZAKIR NAIK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASEP SAEPULAH
Nomor Induk Mahasiswa : 13510013
Telah diujikan pada : Kamis, 31 Agustus 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : 85 A/B

dinyatakan telah diterima oleh fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag
NIP. 19561215 198803 1 001

Penguji II

Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

Penguji III

Drs. H. Muzairi, M. A.
NIP. 19530503 198303 1 004

Yogyakarta, 31 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Asep Saepullah
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Asep Saepullah

NIM : 13510013

Judul Skripsi : Filsafat Retorika Dalam Debat Keagamaan Zakir Naik

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 Agustus 2017
Pembimbing



Drs. Abdul Basir Solissa M. Ag.
NIP. 19561215 198803 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asep Saepullah
NIM : 13510013
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul : Filsafat Retorika Dalam Debat Keagamaan Zakir Naik

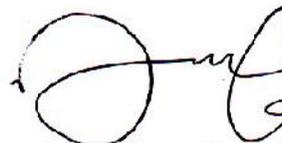
menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah saya yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2017

Saya yang menyatakan,



Asep Saepullah
NIM.13510013



MOTO

“Jika kau menunjukkan kasih sayang pada manusia, maka Dia akan berkasih sayang padamu. Jika berkasih sayang pada penduduk dunia, maka penduduk langit akan berkasih sayang padamu”.

—HR. Tirmidzi—

“Ilmu tanpa akal Ibarat memiliki sepatu tanpa kaki. Dan akal tanpa ilmu ibarat memiliki kaki tanpa sepatu”

—Sayyidinā ‘Alī Bin Abī Thālib—

“Jika ingin tahu tentang Islam, maka jangan hanya melihat kehidupan sebagian kaum muslimin, tetapi pelajarilah al-Qur’an dan hadis”

—Dr. Zakir Naik—

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Orang tuaku yang tak henti memberikan doa dalam setiap sujud shalatnya dan
semangat

Empat Pattimah & Badru Jaman

Bapak dosen pembimbing skripsiku

Abdul Basir Solissa

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	Tidak dilambangkan
	B ’	B	Be
	T ’	T	Te
	’		Es titik di atas
	J ’	J	Je
	’		Ha titik di bawah
	Kh ’	Kh	Ka dan ha
	D l	D	De
	Z ’	Z	Zet titik di atas
	R ’	R	Er
	Zai	Z	Zet
	S n	S	Es
	Sy n	Sy	Es dan ye

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Filsafat Retorika Dalam Debat Keagamaan Zakir Naik. Pemilihan topik mengenai filsafat retorika ini didasarkan pada urgensi kemampuan seseorang terhadap sebuah wacana baik lisan maupun tulisan yang didasarkan pada satu pengetahuan yang tersusun rapi dalam mempengaruhi orang seperti kaidah-kaidah keefektifan dan keindahan bahasa dalam kehidupan manusia. Filsafat Retorika telah mengalami perubahan, sehingga tidak sedikit orang yang tidak dapat memahami bahasa yang disampaikan oleh orang lain, baik bahasa itu dalam sebuah tulisan maupun lisan, disebabkan tidak sesuai dengan filsafat retorika. Hal ini ditunjukkan dengan fenomena retorika lebih dikaitkan dengan ilmu pidato, padahal retorika bagian dari filsafat bahasa. Maka dianggap perlu untuk menyajikan sebuah pandangan filsafat retorika, yang diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menghadapi persoalan tersebut. Pilihan penulis jatuh pada seorang figur ulama, pembicara umum muslim dari India, dan penulis hal-hal tentang Islam dan juga ahli dalam bidang perbandingan agama. Dr. Zakir Naik, yang mampu menghipnotis puluhan ribu para pendengarnya dengan bahasanya yang tidak hanya berdasarkan pada ajaran Islam saja, melainkan mampu mengkombinasikannya dengan ajaran agama lain yang kemudian dia bungkus menggunakan bahasa yang baik secara ilmiah. Alasan lain adalah karena masih sedikitnya kajian terhadap filsafat retorika dalam pemikirannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode interpretasi, deskripsi dan analisis. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, yaitu mencari struktur dasar filosofis dari pemikiran Dr. Zakir Naik dalam filsafat retorika dalam debat keagamaannya, kemudian disajikan dan ditemukan relevansinya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat retorika dalam debat keagamaan Zakir Naik ada kaitannya dengan retorika Aristoteles sebagai suatu bidang *ethos* (faktor meyakinkan pada diri komunikator/pembicara), *pathos* (faktor respons emosional pada komunikan/pendengar), dan *logos* (faktor isi pesan komunikasi). Meskipun Zakir Naik tidak mengakuinya secara langsung bahwa dia menggunakan filsafat retorika, tapi berdasar pada bagaimana dia berpikir dan menyampaikan ceramahnya secara ilmiah dan masuk akal (*logis*). Menurutnya, Islam adalah cara hidup terbaik karena ajaran-ajarannya bukan *retorika doktriner* melainkan solusi praktis bagi permasalahan umat manusia. Adapun cara yang dirumuskan oleh Zakir Naik terhadap filsafat retorika dalam debat keagamaannya adalah dengan memperhatikan etika debat di hadapan publik luas. Pemikiran Zakir Naik juga dipandang memiliki relevansi dengan metode ceramah yang ada di Indonesia, khususnya berkaitan para ulama atau ustadz yang sering berceramah tanpa memperhatikan susunan bahasa yang baik juga indah. Demikianlah alasan mengapa logika Zakir Naik tidak terpatahkan setiap kali setiap kali naik ke atas panggung, bukan saja karena kebenaran yang terkandung pada Alquran itu sendiri, melainkan juga caranya berpikir yang mengikuti perkembangan zaman, yaitu logis, rasional, ilmiah, referensial, dan universal.

Ditambah lagi dengan etika dan akhlaknya yang sopan santun. Pantaslah bila orang menyebutnya sebagai “Singa Panggung”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah mencurahkan berbagai macam nikmat-Nya dan kasih sayang-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh studi di prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Filsafat Retorika Dalam Debat Keagamaan Zakir Naik

Salawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Rasulullah Mu ammad SAW. yang mengemban tugas menyampaikan risalah ajaran Islam demi penyempurnaan akhlak manusia. Semoga pula kesejahteraan selalu tercura limpahkan kepada keluarganya, para sahabatnya, keturunannya dan semua yang mengikutinya dengan ketaatan dan penuh kesabaran. Semoga kita semua dapat berjumpa dengannya dan mendapat syafaatnya di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang ada di tangan pembaca ini tidak akan mungkin dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, khususnya kedua orang tua penulis yang tidak berhenti mendoakan kebaikan dan kemudahan dalam hidup penulis disetiap sehabis sahalatnya.

Juga kepada pihak-pihak yang memberikan kemudahan dalam penyelesaian karya ini, mulai dari proses bimbingan, peminjaman referensi, diskusi dan sebagainya. Maka dalam hal ini penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag. M.Hum., selaku ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz S.Ag, M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA) yang telah membimbing dan selalu memberikan kemudahan serta nasehat dalam persoalan-persoalan akademik selama di prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Drs.Abdul Basir Solissa M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang banyak sekali memberikan saran dan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan karyawan serta seluruh sivitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibu Empat Pattimah dan Bapak Badru Jaman,orang yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan dukungan materi maupun doa untuk kebaikan dan kemudahan dalam segala urusan penulis.
8. Saudara-saudariku tercinta: adiku Tita Sapitri (nta), Perdiyansyah (mpem) dan Si Bungsu Bunga Melati Septiani (nana).

9. Bapak sekaligus Dosen pembimbing skripsi bapak Abdul Basir Solissa M. Ag, tempat bertanya dan bertukar pikiran, yang ilmunya memberi manfaat besar dalam hidup penulis.
10. “Seseorang” yang selalu memberi semangat, senyuman yang bermata bening, dukungan dan hiburan saat penulis merasa malas, jenuh dan suntuk dalam proses penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman grup La Philosophie, teman berdiskusi dan menghibur diri.
12. Teman-teman Prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2013.
13. Teman-teman KKN angkatan 89 kelompok 084di Hargowilis, Kokap, Kulonprogo, D. I. Yogyakarta
14. Teman-teman KAMMI Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
15. Teman-teman Ar-Ruhul Jaddid 2013
16. Teman-teman Marching Band ISI Yogyakarta 2013
17. Teman-teman Pengurus Marching Band UPN “Veteran” Yogyakarta 2015
18. Teman-teman Pengurus Harian KAMMI 2015-2016
19. Teman-teman Pengurus Madrasah Intelektual Ibnu Khaldun 2015-2016
20. Teman-teman Pengurus Harian KAMMI 2016-2017
21. Teman-teman Pengurus Sosmas Kerja Nyata 2016-2017

Skripsi hasil penelitian penulis ini tentu masih jauh dari kata sempurna sebagai sebuah karya ilmiah. Oleh sebab itu, penulis tidak menutup diri dari adanya kritik yang bersifat konstruktif, koreksi atau penyempurnaan. Pada akhirnya penulis berharap “monumen akademis” penulis ini memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2017

Penulis,

Asep Saepulah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II BIOGRAFI INTELEKTUAL DAN PEMIKIRAN ZAKIR NAIK... 25	

A. Kelahiran Zakir Naik di Negeri Barata India.....	25
B. Islam di Negeri Dravida India.....	29
C. Ahmed Deedat Guru Spiritual dan Pemikiran Zakir Naik.....	31
D. Catatan Dialog dan Debat Keagamaan Zakir Naik.....	33
E. Kunjungan Zakir Naik di Indonesia.....	43
F. Karya-karya Zakir Naik.....	46
BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN FILSAFAT RETORIKA	47
A. Latar Belakang Lahirnya Filsafat Retorika.....	47
B. Filsafat Retorika Zaman Romawi.....	61
C. Filsafat Retorika Abad Pertengahan.....	63
D. Filsafat Retorika Zaman Modern.....	66
E. Arab, Islam dan Ilmu Retorika.....	71
BAB IV FILSAFAT RETORIKA DALAM DEBAT KEAGAMAAN ZAKIR NAIK.....	79
A. Pembuktian Tentang Keberadaan Kehidupan SesudahMati.....	81
B. Meyakinkan Keberadaan Tuhan Kepada Ateis.....	85
C. Ateis Masuk Islam.....	89
D. Tanya Jawab Pastur Pascal dengan Zakir Naik.....	95
E. Relevansi Filsafat Retorika Dalam Debat Keagamaan Zakir Naik di Indonesia.....	98
BAB V PENUTUP.....	101

A. Simpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
<i>CURRICULUM-VITAE</i>	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filsafat retorika adalah filsafat yang menganalisis tentang susunan sebuah wacana baik lisan maupun tulisan yang didasarkan pada satu pengetahuan yang tersusun rapi dalam mempengaruhi orang seperti kaidah-kaidah keefektifan dan keindahan bahasa.¹

Namun tidak sedikit orang yang tidak dapat memahami bahasa yang disampaikan oleh orang lain, baik bahasa itu dalam sebuah tulisan maupun lisan seseorang ketika dia berbicara. Hal tersebut disebabkan banyak orang yang berbicara hanya sekedar berbicara semata, tetapi tidak memperhatikan keefektifan dan keindahan dalam berbicara.

Begitu pula dengan bahasa filsafat, yang menurut beberapa orang dianggap memiliki bahasa “melangit” atau yang sulit dipahami oleh masyarakat awam. Sehingga tidak heran masyarakat atau kalangan yang tidak faham mengenai filsafat, menyebut filsafat sebagai sebuah ajaran yang menyesatkan.

Istilah filsafat sendiri diambil dari kata *falsafah* yang berasal dari bahasa Arab. Kata *falsafah* sendiri diambil dari bahasa Yunani, yaitu dari kata

¹ Muzairi, *DIKTAT FILSAFAT BAHASA*, (Yogyakarta: 2016), hlm. 9

“*Philosophia*”. Menurut para sejawahan istilah filsafat pertama kali digunakan oleh Pythagoras dari Yunani yang lahir pada tahun 582 - 496 SM. Kemudian istilah dan pengertian filsafat yang diketahui sekarang dijelaskan kembali oleh para kaum Sophist (ahli debat) dan juga Socrates (470-399 SM) yang merupakan guru dari Plato dan Aristoteles.²

Secara etimologis filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan (*love of wisdom*) secara mendalam. Hal tersebut didasarkan pada kata *philosophia* yang terdiri dari kata *philein* yang artinya cinta (love), dan *shopia* yang berarti kebijaksanaan (wisdom). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah studi tentang pengetahuan yang berlandaskan pada cinta akan sebuah kebijaksanaan dalam menumakan makna yang terdalam dalam sebuah pengetahuan.

Meskipun demikian masih saja ada sebagian kalangan ataupun golongan yang tidak menyukai dan bahkan mengkafirkan orang yang belajar filsafat. Hal tersebut dikarenakan ajaran filsafat tidak ada dalam kitab setiap agama-agama yang ada baik itu dari agama Nasrani maupun Islam dan didalam kitab agama lainnya. Tidak heran apabila hal tersebut membuat filsafat sebagai ilmu pengetahuan hanya dipelajari di kalangan mahasiswa saja. Sehingga filsafat tidak dapat berkembang menjadi sebuah ilmu pengetahuan umum yang dapat dipelajari oleh setiap kalangan maupun pelajar.

² Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, (Bandung: ROSDA, cet ketiga. 2014), hlm. 19

Filsafat ialah keinginan yang mendalam untuk mendapat kebijakan, atau keinginan yang mendalam untuk menjadi bijak³ bagi siapa saja yang hendak menggunakan akalnyanya atau pemikirannya dalam memecahkan suatu masalah. Yang mana hal tersebut tidak akan membuat seseorang menjadi kafir atau sesat dalam mempelajari filsafat, apabila orang tersebut tetap memegang keyakinannya dengan baik dan benar.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya bentuk dan rupa serta dianugerahi akal untuk memilih dan menentukan mana yang baik dan buruk menurut dirinya. Akal pula-lah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya, seperti hewan, pohon, tumbuhan, malaikat, dan jin.

Melalui akal manusia mulai berpikir mengenai dirinya kemudian alam semesta dan lain sebagainya. Dalam proses berpikir terkadang manusia dihadapkan pada dua pilihan, yang mana dua pilihan tersebut harus diambil keputusan untuk mengambil salah satu pilihan yang dianggap paling penting, baik itu pilihan yang benar maupun salah.

Berangkat dari hal tersebut, menurut Hatta filsafat tidak perlu didefinisikan ataupun dicari pengertiannya, karena apabila seseorang telah banyak membaca atau mempelajari filsafat, seseorang tersebut akan mengerti dengan sendirinya apa yang dimaksud dengan filsafat menurut konotasi dan pemahaman yang di tangkapnya tentang filsafat.

³ Ahmad Tafsir, *FILSAFAT UMUM: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: ROSDA, 2013), hlm. 10.

Maka tidak heran apabila seseorang telah berfilsafat dengan sendirinya, barulah dia paham dengan filsafat itu, dan makin dalam dia berfilsafat, maka akan makin mengerti apa itu filsafat. Disamping pentingnya membaca, diperlukan pula pemahaman dalam proses berpikir agar apa yang dibaca dapat dimengerti oleh diri sendiri khususnya dalam bidang filsafat.

Namun harus diketahui bahwa filsafat tidak memberikan petunjuk-petunjuk untuk mencapai taraf hidup yang tinggi. Apabila anda mencari jawaban yang terakhir terhadap permasalahan atau persoalan yang anda sedang hadapi, tentang jawaban yang disepakati oleh semua filsuf mengenai hal yang benar, maka anda akan kecewa.

Ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa filsafat “tidak membuat roti”, namun filsafat dapat menyiapkan tungkunya, menyisihkan noda-noda dari tepungnya, menambah jumlah bumbunya secara layak, dan mengangkat roti itu dari tungkunya pada waktu yang tepat.⁴

Secara sederhana tujuan filsafat ialah mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, mengajukan kritik dan menilai pengetahuan ini, menemukan hakikatnya dan menerbitkan serta mengatur semuanya itu di dalam bentuk yang sistematis. Filsafat membawa kita pada pemahaman, dan pemahaman membawa kita pada tindakan yang lebih layak.

Misalnya kisah Socrates yang pada saat itu dipenjara, karena dituduh telah merusak jiwa kaum muda di Athena. Socrates merupakan orang yang memiliki

⁴ Louis O. Kattsoff, *PENGANTAR FILSAFAT*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 3.

banyak saudara dan teman yang kaya raya serta ada juga sebagian temannya yang berasal dari kalangan pengacara dan jaksa. Bisa saja dia meminta kepada teman-temannya untuk dibebaskan, tapi karena dia tahu akan konsekuensi atas tindakan yang ia lakukan, maka Socrates memilih untuk dipenjara dan meminum racun demi kebenaran ajaran yang dibawanya.

Kegiatan kefilosofan ialah merenung, tapi bukanlah melamun dan bukan juga berpikir secara kebetulan yang bersifat untung-untungan. Perenungan kefilosofan ialah percobaan untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional, yang memadai untuk memahami dunia tempat kita hidup maupun untuk memahami diri kita sendiri.

Dari segi sejarah, ilmu filsafat lebih dulu ada di Timur, ialah Filsafat Timur meskipun ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan Filsafat Barat.⁵ Bedanya, filsafat timur (khususnya India dan Tiongkok) fokus kajiannya tentang mencari hubungan hakikat hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan sehingga ruang lingkup kajiannya tertuju kepada masalah-masalah yang bersifat kosmos, metafisika, teologi, dan etika. Sedangkan filsafat barat, disamping membahas persoalan yang ada di filsafat timur, filsafat barat juga fokus pada pembahasan aktual dalam kehidupan sehari-hari melalui pengembangan ilmu dan teknologi, dan inilah yang menjadi pembeda paling menonjol pada filsafat barat sehingga perkembangan ilmu dan teknologi dunia berawal dari barat.

⁵ Sumarsono, *BUKU AJAR: Filsafat Bahasa*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 12.

Kembali lagi pada hakikat dasar manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya, karena memiliki keistimewaan sebagai karunia Tuhan yakni akal budi. Yang mana akal budi itu mencakup kemampuan berpikir, daya cipta, karsa, dan rasa. Namun terkadang manusia menggunakan akalunya secara tidak sehat, misalnya dia gunakan akalunya untuk berbuat jahat kepada orang lain, berpikir negatif, dan hal-hal yang semestinya tidak ia lakukan dengan baik akalunya tersebut.

Kemampuan manusia untuk berpikir dengan akalunya secara abstrak dan konseptual, dan kemampuannya dalam mengembangkan pemikirannya, manusia disebut *homo sapiens* (manusia pemikir/manusia bernalar)⁶. Selain itu manusia juga disebut sebagai *animal symbolicum* (binatang pencipta lambang), karena kemampuannya dalam mengekspresikan idenya atau akal dalam simbol-simbol atau lambang baik berupa bahasa maupun tulisan. Kemampuan tersebut, menurut Aristoteles setiap manusia selalu ingin tahu, memiliki kehausan akan intelektual, yang disimbolkan dengan sebuah pertanyaan-pertanyaan.

Apabila manusia bertanya maka dia telah berpikir, dan berpikirnya manusia di wujudkan dalam sebuah pertanyaan. Pertanyaan tersebutlah yang dimaksud sebagai pemicu munculnya berbagai hal yang sekarang disebut filsafat. Olehkarenanya, setidaknya ada tiga faktor yang mendorong timbulnya filsafat, yaitu akal budi, rasa kagum (*thauma*), dan masalah (*aporia*) yang dari ketiganya itu mengantarkan manusia pada kebijaksanaan dalam menyikapinya.

⁶ Sumarsono, *BUKU AJAR: Filsafat Bahasa....*, hlm. 13

Perlu diketahui bahwa filsafat adalah proses berpikir secara radikal mengenai sebuah realitas, dan realitas merupakan sesuatu yang disimbolkan melalui bahasa. Bahasa sendiri bukan hanya sekedar bunyi yang dapat dipahami secara empiris, tetapi memiliki hal lain berupa makna yang sifatnya non-empiris.⁷

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berfilsafat, yaitu sebagai alat untuk mewujudkan pikiran tentang fakta dan realitas yang dipresentasikan lewat simbol dan bunyi (bahasa). Bahkan tanpa bahasa para filsuf tidak akan pernah bisa berfilsafat. Namun sebaliknya tanpa berfilsafatpun manusia masih bisa berbahasa.

Filsafat bahasa sebagai salah satu cabang filsafat memang mulai menjadi perhatian khusus, dan mulai berkembang pada abad XX, yaitu ketika para filsuf mulai sadar bahwa terdapat banyak masalah-masalah dan konsep-konsep filsafat baru dapat dijelaskan melalui analisis bahasa, karena bahasa merupakan sarana yang vital dalam filsafat.⁸

Secara garis besar, filsafat bahasa dapat dikelompokkan kedalam dua kategori besar: *Pertama*, fokus kajian para filsuf terhadap bahasa dalam ruang lingkup objek kajian filsafat yaitu objek material berupa bahasa itu sendiri, dan objek formalnya berupa sudut pandang filosof terhadap bahasa itu sendiri. *Kedua*, perhatian terhadap bahasa sebagai objek materi dari kajian filsafat, misalnya seperti filsafat hukum, filsafat seni, filsafat manusia, filsafat agama, dan lain

⁷ A. Chaedar Alwasilah, *FILSAFAT BAHASA dan PENDIDIKAN*, (Bandung: ROSDA, 2008), hlm. 12.

⁸ Kaelan, *PEMBAHASAN FILSAFAT BAHASA*, (Yogyakarta: Paradigma, 2013), hlm. 5.

sebagainya yang sejenis dengannya. Dari kategori yang kedua inilah lahir dan berkembang teori linguistik. Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa, yang kemudian masuk kedalam kerangka filsafat ilmu dan memunculkan istilah *filsafat linguistik*. Sedangkan posisi bahasa sendiri dalam ranah filsafat, dapat dijadikan sebagai objek objek kajian filsafat, yang kemudian memunculkan istilah *filsafat bahasa*.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi baik itu berkomunikasi kepada sesama manusia, Tuhan, dan bahkan bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan makhluk hidup lainnya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), bahasa yaitu sistem lambang bunyi berartikulasi yang dihasilkan alat-alat ucap yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer, pen*) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Selain itu bahasa juga merupakan perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, negara dsb.). Kemudian menurut dua ilmuwan Barat, Bloch dan Trager mendefinisikan bahasa sebagai suatu “sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi.

Sedangkan menurut Henry Guntur Taringan, kalau kita mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol, maka akan mengandung makna bahwa ucapan si pembicara dihubungkan secara simbolis dengan objek-objek ataupun kejadian-kejadian dalam dunia praktis; dengan kata lain ucapan itu berarti atau terdiri atas aneka ragam ciri pengalaman atau singkatnya: mengandung arti atau

makna.⁹ Dalam dunia filsafat sendiri, persoalan makna ini telah menjadi perhatian utama para tokoh filsafat dari aliran filsafat analisa atau yang lebih terkenal dengan sebutan aliran filsafat bahasa. Persoalan yang muncul dari para tokoh filsafat bahasa diantaranya mengenai bahwa bahasa dikuasai oleh alam, *nature*, atau bahasa itu bersifat alami (*fisei*).¹⁰

Menurut kaum *fisei*, bahasa bersifat alami (*fisesi*) yaitu bahwa bahasa mempunyai hubungan dengan asal-usul, sumber dalam prinsip abadi dan tak dapat diganti diluar manusia itu sendiri sehingga tak dapat ditolak. Sedangkan menurut kaum konvensionalis, makna bahasa diperoleh dari hasil tradisi, kebiasaan berupa “*tacit agreement*” (persetujuan diam).

Filsafat bahasa kemudian memiliki nama atau istilah lain seperti filsafat linguistik, filsafat komunikasi, filsafat wacana, dan filsafat retorika. Dari macam-macam istilah tersebut, semuanya membahas mengenai bahasa dalam sudut filsafat.

Bahasa pun sering juga dipakai untuk mempengaruhi pemikiran atau tindakan seseorang. Hal tersebut dikarenakan isi dari bahasa yang disampaikan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi seseorang. Misalnya pada zaman Yunani kuno, ada kaum yang bernama kaum “*shopist*”.

Mereka adalah orang-orang yang memiliki seni berbicara yang baik dalam mempengaruhi seseorang dan mereka dibayar bagi siapa saja yang hendak belajar

⁹ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa....*, hal. 20.

¹⁰ Muhammad Khoyin, *Filsafat Bahasa: Philosophy of Language*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 7.

kepada mereka. Para kaum “*shopist*” berkeliling dari dari satu tempat ketempat yang lain untuk berbicara di depan publik.

Maka dalam filsafat bahasa disebut dengan filsafat retorika. Filsafat retorika adalah filsafat yang menganalisis tentang susunan sebuah wacana baik lisan maupun tulisan yang didasarkan pada satu pengetahuan yang tersusun rapi dalam mempengaruhi orang seperti kaidah-kaidah keefektifan dan keindahan bahasa.¹¹

Selain itu retorika atau keterampilan berbicara atau seni berbicara merupakan suatu usaha seseorang untuk menyampaikan buah pikiran pada orang lain sehingga orang itu terpengaruh. Namun dalam menyampaikan bahasa atau buah pikirannya tersebut dibutuhkan kemampuan berbahasa secara baik, yang mana hal tersebut sudah terlatih hasil dari pengalaman sehari-hari dalam berbahasa.

Pada zaman sekarang ini terdapat tokoh Islam yang memiliki kemampuan retorika yang sangat baik, yaitu Dr. Dzakir Naik dari India. Beliau merupakan seorang pembicara umum muslim di India, dan penulis hal-hal tentang Islam dan perbandingan agama.

Pada mulanya Dzakir Naik bekerja sebagai seorang dokter medis, kemudian pada tahun 1991 beliau memutuskan untuk menjadi seorang ulama yang terlibat dalam dakwah Islam dan perbandingan agama. Dalam setiap pidato maupun ceramahnya dalam berdakwah yang dia sampaikan, mampu menghipnotis puluhan ribu para pendengarnya dengan bahasanya yang tidak hanya berdasarkan pada

¹¹ Muzairi, DIKTAT FILSAFAT BAHASA....., hlm. 9

ajaran Islam saja, melainkan mampu mengkombinasikannya dengan ajaran agama lain yang kemudian dia bungkus menggunakan bahasa yang baik secara ilmiah.

Dalam setiap acara ceramahnya, Dzakir Naik selalu menggunakan metode dialog dengan para peserta yang hadir. Para peserta yang hadir pun, bukan hanya dari kalangan muslim saja, namun kebanyakan yang hadir adalah dari kalangan non-muslim, seperti Kristen, Budha, hindu, atheis, dan lain-lain.

Tidak sedikit dari para peserta yang hadir dalam acara ceramahnya merasa terkagum-kagum dengan jawaban dan penyampaian bahasa dari Dzakir Naik. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang meragukan ajaran Islam setelah berdialog dan bertanya pada Dzakir Naik, akhirnya mengakui ajaran Islam dan masuk Islam.

Berangkat dari latar belakang dan fenomena tersebut, penulis tertarik mengadakan sebuah penelitian skripsi untuk mengkaji lebih dalam mengenai Filsafat Retorika. Selain itu penulis juga tertarik dengan tokoh Islam yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemikiran seseorang yaitu Dzakir Naik.

Oleh karena itu, penulis mengangkat tema skripsi dengan judul “*Filsafat Retorika Dalam Debat Keagamaan Dzakir Naik*”, tentunya dengan harapan dapat menambah atau bahkan menemukan sebuah wawasan yang baru mengenai filsafat yang dapat mempengaruhi pemikiran seseorang (filsafat retorika), khususnya dalam khazanah keilmuan bahasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penulis berusaha merumuskan rumusan masalah yang sesuai dan tepat dengan latar belakang diatas serta isi dari penelitian ini. Oleh karena itu rumusan masalahnya pun dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan serta tinjauan umum filsafat retorika?
2. Bagaimana filsafat retorika dalam debat keagamaan Dzakhir Naik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Filsafat Retorika.
 - b. Menganalisis filsafat retorika dalam debat keagamaan Dzakhir Naik.
2. Kegunaan Penelitian:
 - a. Sebagai tambahan wawasan mengenai sejarah dan perkembangan filsafat retorika dalam ilmu pengetahuan.
 - b. Mampu menjadi bahan penelitian berikutnya, baik itu tentang filsafat retorika maupun Dzakhir Naik.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian dari suatu proposal yang bersifat sentral.¹² Dalam tinjauan pustaka disebutkan secara terperinci, logis dan sistematis hubungan antara proposal penelitian yang akan dilakukan, dengan proposal penelitian telah dilakukan oleh peneliti lain, atau dengan buku-buku yang berkenaan dengan topik yang hendak diteliti.

Berangkat dari situlah, penulis melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu terhadap beberapa karya atau tulisan penelitian sebelumnya. Hasilnya tidak sedikit pula yang telah melakukan penelitian tersebut, khususnya dibidang retorika. Diantara karya atau tulisan yang penulis temukan sebagai berikut:

Pertama, skripsi *Retorika Dakwah Ustadz Felix Y. Siau (Studi Pada Program Acara Pengajian Iman di TVRI)* oleh Ahmad Arif Khakim, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai retorika dari aspek susunan bahasa pada ceramah Ustadz Felix Y. Siau dalam program pengajian inspirasi iman di TVRI.

Kedua, skripsi *Retorika Dakwah Dalam Rekaman Tausiyah Manajemen Qolbu* oleh Imatussulifah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Skripsi ini membahas mengenai kaidah dan aturan retorika dakwah yang terdiri atas susunan pesan, bentuk penggunaan bahasa, bentuk persuasif dalam rekaman tausiyah program manajemen qolbu.

¹² Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 236

Ketiga, skripsi Retorika Dakwah Pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta oleh Ahmad Muslim, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai penyampaian susunan pidato atau retorika ceramah, penyampaian penggunaan bahasa dalam ceramah, dan penyampaian bentuk bersuasif dalam ceramah pengajian Nurul Huda di Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta.

Keempat, skripsi Retorika Dakwah Ustadz Wijayanto Pada Acara SASISOMA (Sana Sini Soal Agama) di Radio Geronimo Yogyakarta oleh M. Wardan Salim, Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005. Skripsi ini membahas mengenai susunan bahasa dan penggunaan bahasa serta bentuk persuasif penyampaian ceramah yang digunakan oleh ustadz Wijayanto pada acara SASISOMA (Sana Sini Soal Agama) di radio Geronimo Yogyakarta.

Kelima, skripsi Kegiatan Retorika Santri Putri (Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah) Yogyakarta Dalam Pengembangan Dakwah (Study Kasus Terhadap 5 Santri PUTM) oleh Yudaningtyas Rahayu Dharmastuti, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas mengenai pelaksanaan kegiatan retorika yang dilakukan oleh santri PUTM, yang meliputi tiga aspek yaitu materi pidato, gaya penyampaian pesan, dan pembedaan pesan.

Keenam, Skripsi Retorika Dakwah H. Sunardi Syahuri oleh Endang Winarti, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006. Skripsi ini

membahas mengenai bentuk susunan pesan (*arrangement*) penggunaan bahasa (*expression*) dan penggunaan bentuk persuasif (*persuasion*) dalam ceramah bapak H. Sunardi Syahuri.

Ketujuh, skripsi *Retorika Dakwah Ustadz Muhibbin Bakhrun, Lc. Dalam Acara Mutiara Pagi di RRI Purwokerto* oleh Royyan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Skripsi ini membahas mengenai susunan pesan pidato, penggunaan bahasa, dan penggunaan persuasif pada retorika dakwah ustadz Muhibbin Bakhrun, Lc. di RRI Purwokerto yang diuraikan kedalam tiga uraian pembahasan yakni penyusunan pesan pidato dari segi komposisi pesan dan organisasi pesan, penggunaan bahasa dari segi langgam dan humor, serta dalam penggunaan persuasif.

Kedelapan, skripsi *Retorika Dakwah Ustadz Yusuf Mansur Dalam Acara Nikmatnya Sedekahnya di MNCTV* oleh Dwi Suryo Ismantono, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011. Skripsi ini membahas mengenai susunan bahasa dan penggunaannya yang digunakan oleh ustadz Yusuf Mansur dalam menyampaikan ceramah pada acara nikmatnya sedekah di MNCTV.

Kesembilan, Dra. Yuni Sulanjari dalam bukunya yang berjudul *RETORIKA: Seni Bicara untuk Semua*, yang diterbitkan oleh SIASAT Pustaka pada tahun 2010. Dalam bukunya, Dra. Yuni Sulanjari membahas retorika dari segi sejarah retorika itu sendiri, langkah-langkah, dan tips-tips dalam berpidato.

Kesepuluh, buku *Retorika Metode Komunikasi Publik* karya Zainul Maarif, diterbitkan oleh Rajawali Pers pada tahun 2015. Secara garis besar, pembahasan buku ini terbagi menjadi sepuluh bagian, dari mulai bagian pembahasan definisi, sejarah, manfaat retorika, sampai pembahasan mengenai penerapan dari teori menuju praktik secara langsung.

Kesebelas, buku *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* karya Wuwur Hendrikus, diterbitkan oleh Kanisius pada tahun 1991. Dalam buku tersebut membahas mengenai bagaimana melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara. Tidak hanya itu saja, buku ini juga sejarah dan pengertian retorika.

Keduabelas, buku *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* karya Jalaluddin Rakhmat, diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya pada tahun 1998. Buku ini membahas mengenai retorika modern dan pendekatan praktisnya ketika seseorang menerapkan teori retorika secara praktis, serta tidak lupa pula diawali dengan sejarah retorika, dari mulai zaman Yunani Kuno sampai pada retorika modern.

Ketigabelas, buku *Mereka Bertanya Islam Menjawab*, yang ditulis oleh Zakir Naik, Shalah Shawi, dan Syaikh Abdul Majid Subh. Diterbitkan oleh Aqwam pada tahun 2014, merupakan buku yang berisikan tentang kumpulan tulisan dari tiga pakar perbandingan agama tersebut. Mereka menjawab setiap pertanyaan dan membalikan fakta dan menepis pencitraan buruk mengenai peradaban, kebudayaan, sejarah, dan para pemeluk Islam yang ada dipikiran orang-orang non-muslim.

Keempatbelas, buku Zakir Naik *Answer to muslims' common question about Islam*, kemudian diterjemahkan dan diterbitkan oleh AQWAM pada tahun 2016 dengan judul *Debat Islam VS Non-Islam*. Buku ini berisi tentang kumpulan hasil diskusi, debat, maupun tanya jawab dari Zakir Naik pada beberapa sumber. Agar lebih mudah dan sistematis penerbit mengelompokkannya menjadi tujuh bagian: pertanyaan seputar keimanan, wanita, makanan dan minuman, teroris medan jihad, kaum muslim dan non-muslim, al-Qur'an, serta ilmu pengetahuan.

Kelimabelas, buku Zakir Naik *The Qur'an & Modern Science*, kemudian diterbitkan dan diterjemahkan oleh AQWAM pada tahun 2016 dengan judul *Miracles of Al-Qur'an & As-Sunah*. Secara garis besar buku ini menjelaskan mengenai keajaiban al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan serta memberikan jawaban-jawaban atas fenomena-fenomena yang sering orang perdebatkan.

Berdasarkan hasil penelusuran atau tinjauan pustaka yang telah peneliti lakukan, dari kedelapan skripsi diatas secara garis besar membahas mengenai retorika dakwah, bukan Filsafat Retorika. Selain itu kedelapan skripsi tersebutpun tidak menyinggung atau membahas mengenai sejarah filsafat retorika dan Filsafat Retorika dalam debat keagamaan Zakir Naik.

Sedangkan untuk buku "Retorika: Seni Bicara untuk Semua" yang ditulis oleh Dra. Yuni Sulanjari pada tahun 2010 sendiri, memang membahas mengenai sejarah retorika. Akan tetapi, sejarah retorika yang dibahas oleh beliau masih

memiliki kelemahan dalam bidang pemikiran dan tidak adanya pembahasan mengenai Filsafat Retorika dalam Debat Keagamaan Zakir Naik.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan konsep dari suatu teori yang digunakan untuk mendekati masalah dalam penelitian.¹³ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teori Aristoteles (381- 322 SM). Aristoteles dianggap sebagai salah satu tokoh yang penting dalam filsafat retorika dengan karyanya yang berjudul *De Arte Rethorika*.¹⁴

Metode retorika Aristoteles adalah berdasarkan logika. Logika menurutnya merupakan dasar yang tepat bagi pidato yang jujur dan efektif. Bagi Aristoteles, secara umum meneliti berbagai argumentasi yang berangkat dari proporsi yang benar. Sedangkan yang khusus meneliti argumentasi yang berangkat dari proporsri yang diragukan kebenarannya, disebut *dialektika*.

Aristoteles merumuskan retorika sebagai suatu bidang *ethos* (faktor meyakinkan pada diri komunikator/pembicara), *pathos* (faktor respons emosional pada komunikan/pendengar), dan *logos* (faktor isi pesan komunikasi). *Ethos* (faktor meyakinkan pada diri komunikator/pembicara) merupakan kesadaran orator tampil sebagai suatu pribadi yang dapat dipercayai untuk meyakinkan pendengarnya. *Pathos* (faktor respons emosional pada komunikan/pendengar) dapat diartikan sebagai penunjuk pada segi emosional, dimana pembicara

¹³ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Karya Media, 2012), hlm. 101.

¹⁴ Yuni Sulanjari, *Retorika: Seni Bicara Untuk Semua*, (Yogyakarta: Siasat Pustaka, 2011), hlm. 13.

mendasar dan secara implisit terkandung didalam isi pidato. Sedangkan *Logos* (faktor isi pesan komunikasi) mencakup imbauan berdasarkan argumen yang logis.¹⁵

Aristoteles menyebut tiga cara untuk mempengaruhi manusia. Pertama, Anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa Anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). Kedua, Anda harus menyentuh hati khalayak perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*pathos*). Ketiga, Anda harus meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Disini anda mendekati khalayak lewat otaknya (*logos*).¹⁶

Selain *Ethos*, *Pathos*, dan *Logis*, inti dari logika adalah silogisme. Silogisme yang ditemukan oleh Aristoteles adalah suatu bentuk dari cara memperoleh kesimpulan dari proposisi demi meraih kebenaran. Silogisme bukan hanya semata-mata untuk menyusun suatu argumentasi dalam suatu perdebatan, melainkan juga berfungsi sebagai metode dasar bagi pengembangan semua bidang ilmu pengetahuan.

Aristoteles juga menyebutkan dua cara lagi untuk mempengaruhi pendengar yaitu *entimem* (bahasa Yunani: "en" di dalam dan "thymos" pikir) dan contoh. *Entimem* merupakan jenis silogisme yang tidak lengkap, tidak untuk membuktikan menghasilkan pembuktian ilmiah, tetapi untuk menimbulkan

¹⁵ Zainul Maarif, *Retorika: Metode Komunikasi Publik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 3.

¹⁶ Yuni Sulanjari, *Retorika: Seni Bicara untuk Semua....*, hlm. 16.

keyakinan. Sedangkan contoh digunakan untuk mengemukakan beberapa pendapat, secara induktif anda membuat kesimpulan umum.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur dalam melakukan penelitian dan metode penelitian menyangkut bagaimana penulis mengumpulkan data, bagaimana penulis menganalisis data, dan bagaimana penulis akan menyajikannya.¹⁷ Adapun jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan pendekatan dalam penelitian ini:

1. Jenis Peneliitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menjadikan bahan pustaka dan literatur lainnya sebagai sumber data.¹⁸ Literatur yang digunakan adalah karya ilmiah yang tertuang dalam buku dan makalah yang berkaitan dengan judul atau topik pembahasan pada penelitian ini.

Adapun untuk objek penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal penelitian adalah objek yang menyangkut sudut pandang dari perspektif apa-apa objek material yang akan dikaji, sedangkan objek material penelitian adalah segala sesuatu yang dapat menjadi obyek kajian.

¹⁷ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah....*, hlm. 102.

¹⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat....*, hlm. 138.

Disini Filsafat Retorika dijadikan sebagai objek formal dan debat keagamaan Zakir Naik sebagai objek material penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan karya dari Zakir Naik yaitu buku "Debat Islam VS Non-Islam", "Mereka Bertanya Islam Menjawab", dan "Miracles of al-Qur'an dan as-Sunah (objek material).

Sedangkan untuk data sekundernya berasal dari referensi yang berhubungan atau kaitannya dengan pembahasan ini, yakni *Retorika: Seni Bicara untuk Semua* oleh Yuni Sulanjari, *Filsafat bahasa* oleh Asep Hidayat, esai atau tulisan tentang retorika dari bapak muzairi dan buku lainnya yang berkaitan.

Sumber data sekunder dari penelitian ini berasal dari buku, video elektronik, makalah, internet, esai, maupun karya tulis yang tidak diterbitkan yang berhubungan dengan pembahasan Filsafat Retorika baik itu dari segi sejarah maupun perkembangannya, pemikiran-pemikiran Zakir Naik, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membaca buku, makalah, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan peneliti, yaitu di perpustakaan dan internet. Kemudian peneliti melakukan penyaringan terhadap

data atau literatur yang didapat, agar pembahasan dari penelitian ini tidak melebar dan tetap pada obyek penelitian yang sedang diteliti.

4. Teknik Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau obyek budaya lainnya.¹⁹ Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan objektif terhadap fenomena yang ada.

b. Metode Analisis

Langkah-langkah dalam menerapkan metode analisis secara berurutan yaitu reduksi data, klasifikasi data, display data, dan melakukan penafsiran dan interpretasi serta mengambil kesimpulan.²⁰

c. Metode Interpretasi

Interpretasi adalah memperantarai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Peneliti pun harus berhadapan dengan kompleksitas bahasa, sehingga peneliti harus menjelaskan makna atau pesan yang

¹⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat....*, hlm. 58.

²⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat....*, hlm. 68.

terkandung dalam dalam bahasa yang tidak jelas menjadi semakin jelas untuk dipahami.

d. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti *Filsafat Retorika dalam Debat Keagamaan Zakir Naik* yaitu dengan metode pendekatan filosofis.

G. Sistematika Pembahasan

Pada setiap proposal penelitian sering ditemukan sistematika pembahasan yang dibuat seperti daftar isi yang dinarasikan dan berisi urutan pembahasan masalah dalam karya ilmiah, serta memuat uraian argumentasi tentang urutan pembahasan materi secara logis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang menjelaskan mengenai pentingnya penelitian yang dilakukan. Selain pendahuluan, pada bab I pun mencakup tentang rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian (deskriptif, Analisis, dan Interpretasi) dan sistematika Pembahasan.

Bab II berisi tentang biografi, latar belakang pemikiran, dan karya-karya Zakir Naik.

Bab III berisi tentang tinjauan umum dari berbagai tokoh dan sejarah serta perkembangan filsafat retorika. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menguraikan sejarah lahirnya filsafat retorika dan perkembangannya dari awal

hingga sekarang. Diharapkan dengan pembahasan ini mampu mempermudah peneliti dan pembaca untuk memahami filsafat retorika.

Bab IV berisi tentang pembahasan inti dari penelitian ini yakni *Filsafat Retorika dalam Pemikiran Zakir Naik* dengan menggunakan kerangka teori Aristoteles dan buku dari Zakir Naik yang berjudul “Debat Islam vs Non-Islam”.

Bab V berisi tentang penutup yang didalamnya mencakup kesimpulan (kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah), dan saran-saran bagi peneliti selanjutnya, yang akan membahas mengenai tema yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

BIOGRAFI INTELEKTUAL DAN PEMIKIRAN ZAKIR NAIK

A. Kelahiran Zakir Naik di Negeri Barata India

Dr. Zakir Naik muncul sebagai seseorang yang fenomenal akhir-akhir ini. Sosoknya begitu melejit dan terkenal di Indonesia. Melalui media masa baik televisi maupun unggahan-unggahan videonya di youtube. Hal tersebut membuat orang-orang, khususnya Islam terkagum-kagum dengan cara bicara Zakir Naik ketika berbicara di depan banyak orang. Dia pun terkenal sebagai seorang orator handal yang ahli dalam bidang perbandingan agama, dan pendebat yang ahli dalam beretorika.

Di suatu hari yang cerah, langit kota Mumbai, Maharashtra, berselimut awan kebahagiaan. Tepatnya pada tanggal 18 Oktober 1965, salah satu kota yang terpadat di India ini dianugerahi oleh Allah SWT dengan kelahiran seorang bayi mungil. Meskipun berada ditengah-tengah kota dengan taksiran populasi penduduk 18,4 juta, kota terpadat ke-9 di dunia¹, bayi itu bisa tumbuh dengan baik, dan kelak namanya memancarkan cahaya ke seluruh dunia.

Dua orang yang paling bahagia melihat lahirnya bayi itu adalah Abdul Karim Naik dan istrinya yang bernama Pochamma Naik. Dengan penuh rasa

¹ Yahya Nuryadi, *Dr. Zakir Naik*, (Depok: Mentari Media, 2016), hlm 10.

syukur kepada Allah SWT, mereka memberi nama bayi mungil itu Zakir Abdul Karim Naik.

Zakir Naik (nama panggilannya), menepuh pendidikan di St. Peter's High School (ICSE), Kishinchand Chellaram College, Topiwala National Medical College, dan terakhir di University of Mumbai (Bachelor of Medicine Bachelor or Surgery).

Adapun pekerjaan yang dijalani oleh Zakir Naik adalah sebagai ulama Islam, dokter medis, orator/pembicara publik (aktif sejak 1991-sekarang) dan menjabat sebagai President of Islamic Research Foundation (IRF), Pendiri Peace TV Bangla, serta Peace TV Urdu². Atas prestasi yang telah dicapainya, Zakir Naik mendapat penghargaan diantaranya King Faisal International Prize for Service to Islam tahun 2015, 10 Guru Spiritual Terbaik di India, dan 100 orang India Terkuat 2009.

Setelah menamatkan pendidikan dasar dan menengah di St. Peter's High School Mumbai, Kishinchand Chelaram College, atau lebih akrab disebut K.C. College sebagai tempat Zakir Naik (nama panggilan dari Zakir Abdul Karim Naik) menempuh jenjang pendidikan tinggi.

Disinilah Zakir Naik belajar dan mendalami ilmu sains. K.C. College sendiri, selain menawarkan fokus pendidikan di bidang ilmu sains, seni, dan bisnis, ada juga kajian media massa, teknologi informasi, akutansi, perbankan, komputer, bioteknologi, dan Industri.

² Rizem Aizid, *Dr. Zakir Naik Mengguncang Dunia*, (Yogyakarta: Diva press, 2017), hlm 13.

Kemudian untuk memperdalam ilmu pengetahuannya di bidang sains yang didapat dari K.C. College Zakir Naik melanjutkan studinya di Topiwala National Medical College & BYL Nair Charitable Hospital. Kampus ini sebelumnya bernama National Medical College, yang beralamat di Mumbai, Maharashtra, India. Disinilah karakter zakir naik sebagai seorang dokter medis sekaligus ahli ilmu sains mulai dibangun. Nantinya, kampus ini berjasa sangat besar dalam membekali pengetahuan saintifik terhadap perjuangan dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Zakir Naik dengan debat-debatnya.

Terakhir, Zakir Naik melanjutkan jenjang pendidikannya di The University of Mumbai, yang merupakan satu dari tiga Universitas negeri di India sekaligus kampus tertua di Maharashtra India. Meskipun kampus ini menawarkan gelar sarjana muda, master, doktor dan diploma, namun Zakir Naik mencukupkan diri dengan gelar Bachelor of Medicine and Surgery (MBBS).

Gelar yang disandanginya ini sudah cukup untuk membekalinya dengan pengetahuan tentang ilmu medis dan operasi. Kelak, pengetahuan tentang anatomi tubuh manusia sangat berguna bagi jalan dakwah dan debat yang ditempuh Zakir Naik hingga saat ini.

Sejak kecil, orang tua Zakir Naik sudah menanamkan nilai kebaikan dan kemanusiaan kepadanya. Oleh karenanya dia bercita-cita untuk mempunyai sebuah pekerjaan yang dapat memberikan kebaikan kepada sesama. Baginya, menjadi seorang dokter adalah sebuah pekerjaan yang terbaik untuk mewujudkan cita-citanya tersebut.

Pada awalnya, Dr. Zakir Naik berprofesi sebagai seorang dokter yang memang sesuai dengan pendidikan formal yang ditempuhnya³. Namun, profesinya sebagai seorang dokter tidak membuat Zakir Naik berhenti menuntut ilmu, sehingga pada tahun 1991 Dr. Zakir Naik kemudian memutuskan untuk berhenti dari profesinya dan mendalami bidang dakwah. Salah satu yang melatarbelakangi keputusannya tersebut karena dia terinspirasi oleh Ahmad Deedat, seorang pendakwah yang cerdas dan aktif berdakwah selama 40 tahun.

Selain itu, sebagai seorang muslim dia merasa bertanggung jawab untuk mengingatkan sesama muslim tentang dasar-dasar ajaran Islam yang mulai luntur dalam konteks modernitas. Saat itu dia berkonsentrasi pada remaja muslim berpendidikan yang mulai meragukan agamanya sendiri dan merasa agamanya telah kuno dan kurang percaya diri terhadap agamanya sendiri.

Laki-laki yang beristri Farhat Naik ini masuk dalam daftar “10 guru spiritual terbaik di India”. Selain itu, Zakir Naik juga dimasukkan ke dalam daftar “100 orang India terkuat 2009” oleh surat kabar *Indian Ekpress*. Namanya juga ditempatkan dalam 62 teratas dalam daftar “500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia” yang diterbitkan oleh George Washington University, Amerika Serikat.

Berkat keilmuannya itulah, Zakir Naik mendapat banyak penghargaan atas karya serta pencapaiannya selama perjalanannya dalam menyampaikan pemikiran-pemikiran Islamnya kepada seluruh manusia yang ada di bumi, khususnya di tempat kelahirannya India. Diantara karya-karyanya tersebut yaitu

³ Albi K., dkk, *Dr. Zakir Naik: Dokter yang MengIslamkan Ratusan Ribu Orang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2016) hlm. 13

Pendiri Islamic Research Foundation (IRF) dan Peace TV, Mendirikan Islamic International School, Pendiri United Islamic Aid, dan yang terakhir adalah buku-buku yang ditulisnya seperti “*The Quran and Modern Science – Compatible or Incompatible*”, “*Is the Quran God’s Word?*”, “*Women in Islam – Protected or Subjugated*”, “*Concept of God in Major Religions*”, dan “*Answer to Non-Muslims Common Questions about Islam*”⁴.

B. Islam di Negeri Dravida India

Kondisi India sendiri sebelum masuknya Islam, sekitar 6000-5000 SM. bangsa Dravida⁵ datang ke India dari Asia Barat dengan kepercayaan terhadap adanya Tuhan abstrak.⁶ Mereka inilah yang dianggap sebagai penduduk asli India. Kemudian pada abad VI SM. bangsa Aria dari Persia datang ke India dengan membawa kepercayaan Adanya Tuhan secara nyata, seperti Api, bulan, matahari, sungai, pohon, patung dan dewa-dewa.

India sejak dahulu sudah memiliki hubungan dengan dunia Arab melalui perdagangan. Ketika Nabi Muhammad SAW berhasil menyebarkan ajaran agama Islam diseluruh wilayah Arab, maka para pedagang Arab yang datang ke India juga sudah memeluk agama Islam dan sambil berdagang mereka berdakwah menyebarkan agama Islam kepada penduduk.

⁴Albi K., dkk, *Dr. Zakir Naik: Dokter yang MengIslamkan Ratusan Ribu Orang....*, hlm. 17

⁵ Sebelum bangsa Dravida, sudah ada bangsa Negroid dan Austroloid yang menempati wilayah India, tetapi sejarah mereka tidak banyak diketahui.

⁶ Abdul Hanan Talib, *Bangladesh e Islam* (Dhaka: Adhunik Prokashani, 1980), hlm 15.

Kemudian penyebaran agama Islam di India dilanjutkan pada masa pemerintahan khalifah Umayyah, yang pada saat itu pasukan Islam di pimpin oleh Muhammad bin Qasim yang menaklukan daerah Sind (Sinj dan Munjab sekarang) dan berhasil membangun peradaban Islam.

Setelah itu, penyebaran agama Islam di India dilanjutkan oleh dua dinasti yang cukup terkenal, yaitu pada masa Dinasti Ghazni (semasa Sulhan Mahmud) dan pada masa Dinasti Ghuri. Pada masa Dinasti Ghazni pasukan Islam berhasil menaklukan wilayah-wilayah India berulang kali. Sedangkan pada masa Dinasti Ghuri, berbeda dengan Sultan Mahmud, Muhammad Ghuri menetapkan wakilnya di wilayah yang ditaklukkannya, dan mulai memberikan pengaruh yang kuat di seluruh Anak Benua itu.

Melihat penyebaran Islam dari awal, dapat dipahami bahwa awal masuknya Islam ke India secara formal terbagi dalam empat tahap⁷. Tahap pertama, pada zaman nabi Muhammad SAW; Islam menyebar melalui media perdagangan dan hanya sebagian kecil masyarakat India yang mendapatkan pengaruh ajaran Islam.

Tahap selanjutnya, pada masa kekhalfahan Umayyah, Islam dibawa pasukan Islam dibawah pimpinan Muhammad bin Qasim dengan cara *penetration pasifique* dan berhasil membangun pranata sosial yang harmonis dan mulai terjalin asimilasi peradaban antara arab dengan India.

⁷ Dr. M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India*, (Yogyakarta: Bunga Grafies Production, 2003), hlm. 1

Tahap ketiga, semasa Dinasti Ghazni, Islam menyebar melalui penaklukan-penaklukan terutama yang dipimpin oleh Sultan Mahmud dengan berbagai motif. Tahap ke empat, semasa Dinasti Ghuri (Muhammad Ghuri), Islam mulai berkuasa secara permanen. Berbeda dengan Sultan Mahmud yang dalam sejarah dikenal sebagai panglima perang, Muhammad Ghuri dikenal sebagai seorang negarawan.

Kemudian pada saat ini, Islam di India menjadi semakin berkembang dengan model dakwah yang berbeda-beda. Salah satunya model dakwah yang disampaikan oleh Zakir Naik yaitu dengan cara debat ilmiah. Tentunya model seperti ini pelajari dari gurunya yaitu Syaikh Ahmad Deedat, yang juga dikenal sebagai orator ulung kelas dunia tentang Islam dan Perbandingan Agama.

C. Syaikh Ahmad Deedat Guru Spiritual Sekaligus Pemikiran Zakir Naik

Ahmed Deedat memiliki nama panjang Syaikh Ahmad Hussein Deedat lahir di daerah Surat, India, 1 Juli 1918 dan wafat 8 Agustus 2005 pada umur 87 tahun akibat *stroke*.⁸ Dia tidak dapat berjumpa dan berkumpul dengan ayahnya sampai tahun 1926. Sebab ayahnya adalah seorang penjahit yang karena profesinya hijrah bermigrasi ke Afrika Selatan tidak lama setelah kelahiran Ahmed Deedat.

⁸ Yahya Nuryadi, DR. ZAKIR NAIK: Dokter Paling Berpengaruh di Dunia Yang MengIslamkan Jutaan Orang..., hlm. 17.

Pada tahun 1927, Ahmed Deedat pergi ke Afrika Selatan untuk dapat hidup bersama ayahnya. Tanpa dibekali pendidikan formal dan untuk menghindari dari kemiskinan, dia rela berpisah dengan ibunya yang beberapa bulan kemudian dikabarkan telah meninggal selepas kepergiannya.

Ketekunannya dalam belajar, Ahmed Deedat mampu masuk sekolah dan unggul di sekolahnya hingga mampu mengatasi kekurangannya berbahasa Inggris. Namun kurangnya biaya, pada usia 16 tahun mengharuskan Ahmed Deedat berhenti dari bangku sekolah dan bekerja di bidang *retail* (eceran).

Ahmed Deedat menemukan sebuah buku berjudul *Izharul-Haq* yang berarti mengungkapkan kebenaran.⁹ Buku ini berisi teknik-teknik dan keberhasilan usaha-usaha umat Islam di India yang sangat besar dalam membalas gangguan misionaris Kristen selama penaklukan Inggris dan pemerintahan India. Secara khusus, ide untuk menangani debat telah berpengaruh besar dalam diri Ahmed Deedat.

Dalam bidang dakwah, Syeikh Deedat adalah seorang legenda dengan menguasai berbagai bahasa banyak menghafal kitab-kitab suci. Hal pertama yang menjadi kelebihan Ahmed Deedat adalah artikulasi kata per kata yang diucapkan demikian mantap dan jelas.

Begitu pula Zakir Naik mencontoh gurunya dengan mendudukan persoalan dengan baik dan benar, terlebih bila datang dari audiens yang bertanya, kemudian memberikan jawaban dengan luas, berdasar pada logika, sains, dan teks

⁹ Ahmed Deedat, *The Choice: Dialog Islam-Kristen*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2008), hlm. x

suci. Selain itu, ia juga menguasai beberapa bahasa seperti Arab, Inggris, Yunani, Ibrani termasuk sedikit bahasa melayu, Urdu, dan Sansakerta.

Ahmed Deedat oleh beberapa sejawatnya dijuluki Singa Panggung, hal tersebut dikarenakan ia seorang *public speaker* yang memiliki cara komunikasi yang berirama. Terkadang ia bergolak membara, terkadang ia bertutur pelan-hening, dan sesekali secara spontan melemparkan humor yang menyegarkan.

Ahmed Deedat telah menerbitkan sekitar 22 buku penting dan telah dicetak hingga 20 juta kopi. Karya-karya Ahmed Deedat begitu dikenal dan diakui diseluruh dunia. Buku-buku terlarisnya menyebar luas dari Afrika Selatan hingga ke Eropa, Asia, Oceania, bahkan Amerika Utara dan Selatan. Salah satu karyanya ialah buku "*The Choice. Islam and Cristiany*".

D. Catatan Dialog dan Debat Keagamaan Zakir Naik

Sekitar kurun waktu dua puluh dua tahun (sampai tahun 2107), Zakir Naik telah lebih dari 2.000 kali melakukan dialog dan debat keagamaan, baik di Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Italia, Prancis, Arab Saudi, UEA, Kuwait, Qatar, Bahrain, Oman, Mesir, Australia, Selandia Baru, Afrika Selatan, Bostwana, Nigeria, Ghana, Gambia, Maroko, Aljazair, Malaysia, Singapura, Brunei,

Thailand, Hongkong, Cina, Indonesia, Guyana (Amerika Selatan), Trinidad, Mauritius, Sri Lanka, Maladewa, dan banyak negara lain.¹⁰

Pada tahun 2012 tepatnya di bulan Maret, sebuah diskusi publik yang diselenggarakan di Kashanganj, Bihar, India dihadiri oleh lebih dari satu juta orang. Ini adalah diskusi publik dan pertemuan terbesar di dunia yang membahas persoalan agama oleh satu orang orator. Dalam setiap dialog dan debat keagamaannya ke berbagai penjuru dunia, di setiap negara, di hadapan berbagai bangsa, Zakir Naik selalu bertujuan untuk membawa Islam Damai; menentang radikalisme dan terorisme.

Pada suatu kesempatan, Zakir Naik berkunjung ke Amerika. Namun disayangkan, negara yang dijuluki sebagai negara demokrasi tersebut, tiba-tiba tanpa disadari bertindak otoriter dengan mengecam Zakir Naik secara terang-terangan.

Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan ideologi mereka yang mengaku sebagai negara yang demokrasi, bahkan dengan kedatangan Zakir Naik, mereka menunjukkan wajah yang kontras antara pemerintah dan rakyatnya. Walaupun dari pihak pemerintah mengecam dan melarang Zakir Naik untuk datang ke Amerika atau negara Eropa seperti Inggris dan Kanada, tidak sedikit juga warga Amerika atau Eropa yang merasa terkagum-kagum dengan dialog dan debat keagamaan Zakir Naik, baik dari segi bahasa maupun keluasan ilmu yang

¹⁰ Yahya Nuryadi, *DR. ZAKIR NAIK: Dokter Paling Berpengaruh di Dunia Yang MengIslamkan Jutaan Orang....*, hlm. 22.

dimiliki Zakir Naik ketika menyampaikan materi serta menjawab pertanyaan forum dari peserta yang hadir.

Seorang juru bicara Departemen Luar Negeri yaitu Jen Psaki mengatakan, “Pandangan Dr. Zakir Naik tentang teror 9/11 sungguh tercela”.¹¹ Kata “tercela” sangat masuk akal bagi pemerintah, karena Zakir Naik memang berusaha membersihkan Islam, di mana Islam itu sendiri tidak mengajarkan terorisme.

Apabila terjadi terorisme, seperti teror 9/11, maka otomatis harus dicurigai, harus dipertanyakan, kelompok manakah dari golongan Islam yang mencintai terorisme, adakah ajaran teror dalam Islam, dan apakah mayoritas muslim mendukung terorisme. Persoalan tersebutlah yang hendak Zakir Naik pertegas dengan segala bukti yang ada.

Apabila selama ini Amerika menuduh kelompok muslim sebagai awal munculnya ajaran radikalisme-fundamentalisme yang berbuah terorisme, maka Zakir Naik balik mengecam dan menyatakan bahwa Amerika adalah teroris terbesar.

Tidak banyak orang yang berani seperti Zakir Naik. Pada saat sebagian intelektual Muslim merasa takut, merengek, mengemis kepada Amerika, justru Zakir Naik sebaliknya menyatakan perang terbuka, rasional, ilmiah, logis kepada Amerika dengan dialog dan debat-debat ilmiahnya.

¹¹ Yahya Nuryadi, *DR. ZAKIR NAIK: Dokter Paling Berpengaruh di Dunia Yang MengIslamkan Jutaan Orang....*, hlm. 23.

Sejatinya tuduhan Zakir Naik terhadap Amerika sebagai terorisme yang sesungguhnya tidaklah berlebihan. Terbukti bahwa bukan hanya Zakir Naik saja yang berpendapat seperti itu, bahkan Presiden Filipina pun memiliki pendapat yang sama dengan Zakir Naik.

Hal tersebut disampaikan oleh Rodrigo Duterte sebagai Presiden Filipina pada tahun 2016 yang mengatakan bahwa intervensi Amerika Serikat dinegara-negara mana saja menjadi penyebab konflik berdarah, termasuk salah satunya yang terjadi di Irak dan dinegara-negara Timur tengah lainnya.

Selain di Amerika Serikat Zakir Naik pun dikecam di Inggris, bahkan pemerintah Inggris melalui British Home Office, UK Border Agency, pada 16 Juni 2010 mengeluarkan surat larangan untuk Zakir Naik. Isi surat tersebut ialah selama lima belas tahun terakhir, Zakir Naik tidak diperbolehkan mengunjungi Inggris untuk mendakwahkan Islam.

Kecaman dan larangan yang dikeluarkan oleh pemerintah Inggris tersebut berasal dari tuduhan-tuduhan yang mengatakan bahwa Zakir Naik sebagai pendukung Islam Radikal Fundamental dan penyulut api terorisme. Bahkan secara berlebihan pemerintah Inggris menyebut Zakir Naik berhubungan dengan teroris Osama bin Laden.

Berdasarkan realita yang ada, kebencian yang timbul terhadap Zakir Naik semata-mata dipicu oleh pemerintah yang memiliki kekuasaan dalam sebuah negara, dan juga tidak menyukai kebenaran yang dibawa Zakir Naik. Sedangkan dari pihak warga atau masyarakat yang ada dalam negara tersebut justru merasa

kagum dengan keberanian dan keluasan ilmu yang dimiliki Zakir Naik meskipun harus menghadapi pemerinta. Sebab Zakir Naik menjadi penyambung lidah rakyat, khususnya kaum Muslim.

Namun tidak bisa dipungkiri hal tersebut terkadang memicu ketidaksukaan publik, salah satunya datang dari Suhsi Das dari *The Age*, yang mengatakan, “Zakir Naik memuji superioritas moral dan spiritual Islam dalam mencerca agama lain dan juga mengejek Barat pada umumnya. Kata-kata Zakir Naik itu dipupuk oleh semangat keterpisahan dan diperkuat oleh prasangka-prasangka negatif.” Hal tersebut membuat citra Islam semakin buruk di mata dunia.

Menurut Zakir Naik, publik atau media adalah yang memiliki andil besar dalam membentuk citra Islam di mata dunia. Namun, kebanyakan media, terutama media barat, berusaha membentuk citra Islam menjadi citra yang negatif. Oleh karena itu, melalui media pula Dr. Zakir Naik berusaha menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara menyuruh dan objektif.

Selain itu Zakir Naik juga berpandangan bahwa umat Islam saat ini sedang dikepung dan dijajah dalam berbagai bidang dan sektor, yang paling mutakhir adalah dari sektor pemikiran dan informasi. Hal tersebut mengakibatkan pengaruh-pengaruh modernitas tersebut, banyak umat Islam yang semakin tidak tertarik untuk mendalami ilmu agama dan lebih sibuk dengan urusan-urusan duniawi. Mereka semakin jauh dari nilai-nilai Islam. Bahkan tanpa sadar, sebagian umat Islam justru cenderung larut dalam budaya asing yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Ketika Zakir Naik mulai aktif mengadakan dialog dan debat keagamaan, tidak sedikit para jurnalis dari India dan luar India yang menulis tentang Zakir Naik, dan kebanyakan dari mereka menulis kata kejam terhadap Zakir Naik, bahkan ada juga yang mengatakan bahwa Zakir Naik terkadang mencerca kepercayaan agama lain dan dunia barat secara umum. Hal tersebut langsung dibantah oleh Zakir Naik dalam beberapa dialognya bahwa dia tidak pernah menghina agama atau kepercayaan lain, dia hanya menyalahkan dan berusaha memberi pemahaman yang benar berdasarkan al-Qur'an, hadits, dan ilmu pengetahuan (sains).

Zakir Naik termasuk orang yang tidak pernah gentar menghadapi tantangan sains, bahkan dengan semangat menggebu dan keyakinan penuh Zakir Naik, dia menantang pakar Sains dan ilmuwan untuk menguji kebenaran al-Qur'an dari sudut pandang sains. Zakir Naik sangat berani bermain di ranah sains, yang bagi sebagian orang mengkhawatirkan sekali.

Kekhawatiran tersebut tidak berlaku bagi Zakir Naik, disebabkan menurut dia firman Allah dalam al-Qur'an adalah sumber informasi saintifik. Selain itu Zakir Naik juga merupakan seorang intelektual yang referensial, dimana dia tidak pernah berargumen berdasarkan perasaan dan emosinya, melainkan selalu merujuk kepada buku-buku atau teks-teks yang sudah valid dan dijamin kebenarannya.

Kemudian Zakir Naik mencari universalitas. Tentunya dengan berpijak pada spirit saintifik, sejatinya Zakir Naik mencari pola pikir yang mengandung nilai-nilai universal, dan supaya tidak terjebak pada parsialitas.cara yang ditempuh dan

dipilihnya adalah berpegang teguh pada alquran, sebab dibanding kitab-kitab lainnya, hanya alquran yang paling universal.

Secara aktif Zakir Naik telah melakukan dialog dan debat keagamaan baik melalui media maupun secara langsung melalui sebuah forum yang dihadiri sampai puluhan ribu orang baik muslim maupun non muslim. Zakir Naik pun Sudah banyak mengislamkan orang dengan dialog dan debat keagamaannya. Kebanyakan dari mereka masuk Islam setelah selesai melakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada Zakir Naik dan dijawab dengan luar biasa sesuai dengan logika.¹²

Diantara lebih dari satu miliar penduduk India, Zakir Naik menduduki peringkat ke-89 dalam daftar *The Indian Express* yang bertajuk “100 Most Powerful Indians in 2010.” Dia menduduki peringkat ke-82 dalam edisi 2009 dan dia juga tercatat dalam buku *The 500 Most Influential Muslims Under Honourable Mention*, edisi tahun 2009, 2010, and 2013/2014.¹³

Pada Juli 2013, Zakir Naik dinobatkan sebagai *The Islamic Personality of the Year*, diumumkan di *Dubai International Holy Quran Award (DIHQA)* ke-17, dan masih banyak lagi penghargaan yang telah didapat Zakir Naik sebagai *public figure* yang menyita perhatian dunia khususnya dalam bidang dialog dan debat keagamaan.

¹² Albi K., dkk, *Dr. Zakir Naik: Dokter yang MengIslamkan Ratusan Ribu Orang....*, hlm. 20.

¹³ Yahya Nuryadi, *DR. ZAKIR NAIK: Dokter Paling Berpengaruh di Dunia Yang MengIslamkan Jutaan Orang....*, hlm. 63.

Zakir Naik begitu faham dan mengerti secara mendalam bagaimana etika berdebat dihadapan publik luas. Zakir Naik selalu mengutip ayat yang memerintahkan tata cara berdebat. Sebab, perdebatan dan diskusi perbandingan agama atau lainnya adalah bagian dari dakwah Islamiyah. Berikut beberapa etika yang selalu diterapkan oleh Zakir Naik:

1. Debat dilakukan dalam wilayah ide yang sedang diperdebatkan.

Debat dilakukan dengan menyerang dan menjatuhkan argumentasi-argumentasi yang batil, lalu memberikan argumentasi-argumentasi yang jitu dan benar, berdasarkan kajian hingga sampai pada suatu kebenaran. Karena itu, debat mengandung dua sifat, yaitu merobohkan dan membangun, menjatuhkan dan menegakkan argumentasi-argumentasi.

2. Debat dilakukan dengan cara yang baik.

Maksudnya dilakukan dengan menggunakan patokan yang sama, yaitu Alquran dan al-Hadits. Bukan berpatokan pada “pokok”-nya, atau “kata”-nya, ataupun dengan akal pikiran. Kalaupun menggunakan akal, maka haruslah dengan menggunakan pemikiran yang rasional, bukan hanya berpegang pada perasangkaan semata.

3. Perhatikan siapa yang menjadi partner debat.

Pertama kali yang harus diperhatikan adalah siapa partner debat atau diskusi kita, karena partner debat atau diskusi seharusnya seseorang yang memang

menginginkan dan mencari kebenaran, bukan hanya menyenagi debat atau menjadikan debat untuk mengolok-olok suatu agama.

Kemudian setelah memenuhi etika itu Zakir Naik tidak terjerumus kepada sebuah perdebatan teologis buta. Tapi, dia mengikuti etika berdebat yang diajarkan oleh imam Asy-Syafi'i terkait perihal berdebat. Sehingga Zakir Naik selalu mengajak diskusi-diskusinya untuk merujuk pada kebenaran Saintifik ataupun pada teks-teks suci dari kitab masing-masing agama. Bukan kepada pendapat diri sendiri, yang subjektif, dan tidak berdasarkan dalil-dalil yang kuat. Maksud dari dalil kuat ialah teks kitab suci atau kebenaran saintifik yang tidak terbantahkan. Itulah etika yang selalu dipegang Zakir Naik setiap kali berada diatas panggung debat.

4. Perhatikan apa yang akan diperdebatkan atau didiskusikan.

Pada poin yang keempat ini, Zakir Naik tidak menceburkan dirinya dalam perkara-perkara yang seharusnya tidak didiskusikan, dalam perkarayang tidak bermanfaat, dan juga dalam perkara-perkara yang tidak akan meningkatkan keimanan ketika mendebat atau mendiskusikannya. Terlebih dahulu, lawan-lawan Zakir naik menyepakati terlebih dahulu menyepakati tema-tema. Walaupun seringkali, musuh-musuh Zakir Naik tidak konsisten dengan tema-tema. Walaupun seringkali musuh-musuh Zakir Naik tidak konsisten dengan tema.

Demikianlah alasan mengapa logika Zakir Naik tidak terpatahkan setiap kali setiap kali naik ke atas panggung, bukan saja karena kebenaran yang terkandung pada Alquran itu sendiri, melainkan juga caranya berpikir yang mengikuti

perkembangan zaman, yaitu logis, rasional, ilmiah, referensial, dan universal. Ditambah lagi dengan etika dan akhlaknya yang sopan santun. Pantaslah bila orang menyebutnya sebagai “Singa Panggung”.¹⁴

Kemampuan bahasa yang dimiliki Zakir Naik ketika berdebat memang menjadi kelebihan yang dimilikinya. Apabila kita melihat kembali tokoh-tokoh filsafat pada zaman Sokrates, Aristoteles dan Plato. Mereka senantiasa berdebat dengan menggunakan bahasa yang tersusun rapi. Bahkan Aristoteles dianggap sebagai salah satu tokoh yang penting dalam filsafat retorika dengan karyanya yang berjudul *De Arte Rethorika*.

Retorika (keterampilan berbicara atau seni berbicara) merupakan suatu usaha seseorang untuk menyampaikan buah pikiran pada orang lain sehingga orang itu terpengaruh. Hal tersebut terdapat pada tokoh Islam yang memiliki kemampuan retorika yang sangat baik, yaitu Dr. Dzakir Naik dari India. Beliau merupakan seorang pembicara umum muslim di India, dan penulis hal-hal tentang Islam dan perbandingan agama.

Suatu ketika dalam sebuah perdebatannya yang tangkas dan bernas, dia bukan hanya mampu mengalahkan argumentasi para tokoh agama lain, melainkan juga mampu membuat mereka ada yang masuk Islam setelah bedebat dan berdialog dengannya.

¹⁴ Yahya Nuryadi, *DR. ZAKIR NAIK: Dokter Paling Berpengaruh di Dunia Yang MengIslamkan Jutaan Orang....*, hlm. 63.

Salah satu pemuda bernama Patrick, luluh dan masuk Islam setelah berdialog dengan Zakir Naik.¹⁵ Dialog Zakir Naik yang membuat Patrick masuk Islam ini sekaligus menunjukkan bagaimana pemikiran dan jawaban dari Zakir Naik yang ilmiah dapat mempengaruhi pemikiran dan kepercayaan seseorang.

Bahkan dalam berbagai perdebatannya, dia juga menunjukkan kebolehannya dalam beradu argumen dan gagasan seputar sejarah agama-agama, sejarah nabi-nabi, teologi, hingga sejarah sains. Olehkarena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Zakir Naik merupakan seorang yang ahli dalam bidang retorika, disebabkan argumen-argumen dan pemikirannya mampu meruntuhkan pemikiran orang lain dan terpengaruh oleh argumen-argumen yang bisa dibuktikan secara logika maupun ilmiah oleh Zakir Naik.

E. Kunjungan Zakir Naik di Indonesia

Pada tanggal 1-10 April 2017, Dr. Zakir Naik melangsungkan safari dakwah di lima kota di Indonesia.¹⁶ Kunjungan dari safari dakwah tersebut bertajuk “Zakir Naik Visit Indonesia 2017” dimulai pada tanggal 2 April 2017 di Auditorium Universitas Pendidikan (UPI) Bandung dengan tema “Da’wah or Destruction” yang diikuti oleh 10 ribu orang.

¹⁵ Yahya Nuryadi, *DR. ZAKIR NAIK: Dokter Paling Berpengaruh di Dunia Yang MengIslamkan Jutaan Orang....*, hlm. 73.

¹⁶ <http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/03/31/onojdn313-ini-jadwal-safari-dakwah-zakir-naik-di-indonesia>

Setelah dari UPI, Zakir Naik melanjutkan kunjungannya pada tanggal 3 April 2017 di Auditorium Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dalam kuliah umum dengan tema “Religious as and Agen of Mercy and Peace” yang diikuti oleh 15 ribu orang.

Kemudian pada tanggal 4 April 2017, Zakir Naik memberikan kuliah umum tentang “Religion in Righ Perspective” di lapangan Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur dengan peserta 15 ribu orang. Selanjutnya, safari dakwah Zakir Naik dilanjutkan pada tanggal 8 April 2017 di Stadion Patriot Bekasi dengan tema “Similarity Between Islam and Cristianity” dengan peserta kurang lebih 40 ribu orang.

Safari dakwah Zakir Naik diakhiri di Auditorium Universitas Hasanuddin Makassar yang diikuti sekitar 10 ribu orang pada tanggal 10 April 2017 dengan tema “Quran and Modern Science: Compatible or Incompatible”. acara tersebut tidak hanya diikuti oleh kaum muslim saja, tapi juga terbuka untuk semua kalangan.

Bahkan panitia membuka pendaftaran khusus tiket VIP secara gratis untuk peserta non-Muslim. Zakir Naik sendiri dalam kunjungannya ke Indonesia hanya menyampaikan materi dalam bentuk ceramah biasa dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, bukan melakukan debat.

Namun sangat disayangkan, dalam setiap kunjungannya di lima kota Indonesia, tidak ada satupun televisi nasional yang menayangkan acara Zakir Naik. Hal ini disebabkan dengan banyaknya rumor, bahwa Zakir Naik dianggap

sebagai pembawa ajaran yang menyesatkan dan memecah umat, serta dianggap sebagai teroris.

Zakir Naik sendiri mempunyai murid yang berasal dari Indonesia yaitu Abdul Malik Badeges.¹⁷ Abdul Malik Badeges menjelaskan bahwa alasan dari kunjungan Zakir Naik di Indonesia ialah banyaknya permintaan dari para fans. Bahkan masyarakat Indonesia menjadi peringkat keempat dalam jumlah fans Zakir Naik.

Hal diatas dibuktikan dengan banyaknya “Like” pada akun “Facebook” DZN (Dr. Zakir Naik) sebanyak 16 juta kali. Menurut muridnya tersebut, banyak masyarakat Indonesia yang rela duduk berjam-jam untuk meliaht ceramah Zakir Naik. Tidak sedikit pula dari mereka yang terkagum-kagum dengan kemampuan gaya bahasa Zakir Naik dalam mendakwahkan Islam kepada non-Islam.

Selama safari dakwahnya di Indonesia, Zakir Naik tidak menarik uang biaya sepeser pun pada acaranya tersebut. Bahkan tim dari Zakir Naik tidak membebani panitia penyelenggara yang ada di Indonesia untuk membayar ongkos perjalanan dakwah Zakir Naik selama di Indonesia. Semua itu ditanggung oleh kocek pribadi Zakir Naik.

¹⁷ <http://muslimahdaily.com/news/item/1076-terungkap-ini-alasan-dibalik-kunjungan-zakir-naik-ke-indonesia-html>

F. Karya-karya Zakir Naik

1. Karya Dalam Bentuk Tulisan atau Buku

- *The Quran and Modern Science – Compatible or Incompatible*
- *Is the Quran God's Word?*
- *Women in Islam – Protected or Subjugated*
- *Concept of God in Major Religions*
- *Answers to Non-Muslim Common Questions about Islam*

2. Karya Dalam Bentuk Media Massa dan Pendidikan

- Pendiri *Islamic Research Foundation (IRF)*
- Pendiri Peace TV
- Pendiri Islamic International School
- Pendiri United Islamic Aid

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN

FILSAFAT RETORIKA

A. Latar Belakang Sejarah Lahirnya Filsafat Retorika

Dalam bahasa Yunani, *rhetor*, *orator*, *teacher*, retorika adalah teknik pembujukrayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara emosional, atau argumen (logos).¹ Sedangkan definisi retorika secara historis, memiliki beragam definisi retorika.

Secara sistematis uraian Retorika yang pertama diletakkan oleh orang Syracuse sebuah koloni Yunani di Pulau Sicilia.² Di kota Syrakusa ini pada abad ke-5 SM, retorika dipahami sebagai kecakapan berpidato, yaitu kecakapan yang perlu dimiliki oleh wakil-wakil rakyat. Selama bertahun-tahun koloni Yunani diperintah oleh para tiran. Sedangkan tiran sendiri, dimanapun dan pada zaman apapun, senang menggusur tanah rakyat.

Sekitar tahun 465 SM, rakyat melancarkan revolusi. Untuk mengambil haknya, pemilik tanah harus sanggup meyakinkan dewan juri di pengadilan, yang pada saat itu tidak ada pengacara maupun sertifikat tanah. Setiap orang harus

¹ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 49

² Yuni Sulanjari, *Retorika Seni Bicara Untuk Semua*, (Yogyakarta: Siasat Pustaka, 2010), hal. 7

mampu meyakinkan mahkamah dengan pembicaraan saja. Demi membantu orang-orang untuk memenangkan haknya di pengadilan, Corax yang merupakan seorang filsuf menulis makalah retorika, yang diberi nama *Techne Logon* (Seni Kata-kata). Meskipun makalah ini sudah tidak ada, dari para penulis se-zaman, kita mengetahui bahwa dalam makalah itu ia berbicara tentang “tekhnik kemungkinan”.

Selain tekhnik kemungkinan, Corax meletakkan dasar-dasar organisasi pesan. Dia membagi pidato pada lima bagian: pembukaan, uraian, argumen, penjelasan tambahan, dan kesimpulan. Dari sini, para ahli retorika kelak mengembangkan organisasi pidato. Walaupun demokrasi gaya Syracuse tidak bertahan lama, ajaran Corax tetap berpengaruh. Konon, Gelon penguasa yang menggulingkan demokrasi dan menegakkan kembali tirani, menderita halitosis (bau mulut). Namun karena dia seorang tirani yang kejam, tidak seorang pun berani memberitahukan hal itu kepadanya.

Hingga pada suatu hari, Gelon sampai disebuah negeri yang asing, ada seorang perempuan asing yang menyebutkannya. Dia terkejut dan lantas memarahi istrinya yang selama ini berada di dekatnya, tapi tidak memberitahu bahwa mulutnya bau. Istrinya menjawab bahwa karena dia tidak pernah dekat dengan laki-laki lain, jadi dia mengira semua laki-laki sama. Gelon tidak jadi menghukum istrinya. Tampaknya, sang istri sudah belajar retorika dari Corax.

Perkembangan Athena Setelah perang dengan Persia usai pada tahun 449 SM, Athena berkembang pesat di dalam bidang politik dan ekonomi. Athena

berhasil menjadi pusat seluruh Yunani dan juga menjadi pusat dalam bidang intelektual dan kultural. Kebutuhan akan pendidikan bersamaan dengan meningkatnya kemakmuran warga Athena, maka dirasakan juga kebutuhan di dalam bidang pendidikan.

Pendidikan yang utama pada waktu itu adalah pendidikan yang memampukan seseorang untuk berbicara dengan baik dan meyakinkan di depan umum, Karena Athena menggunakan system demokrasi Langsung. Perjumpaan dengan berbagai kebudayaan kemajuan Athena juga mendorong perjumpaan dengan orang-orang dari berbagai bangsa yang memiliki adat istiadat, hukum, ilmu pengetahuan, dan filsafat yang berbeda.

Hal itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai etika, tradisi-tradisi, bahkan kepercayaan religius. Adapun ciri-ciri kaum sofis (retorika):

- Mengembangkan seni 'retorika', satu usaha menggunakan bahasa untuk mempengaruhi orang lain.

- Dua alat utama:

- 1) *eristics*: argument yang dipakai untuk memenangkan debat, bukan mencari kebenaran; dimaksudkan untuk mengalahkan lawan dan bukan untuk 'mencerahkan'. Aristoteles menyebutnya: "dirty fighting in argument". Tujuan mereka: "making worse argument seem better".

- 2) *antilogic*: berargumen dengan cara mengajukan proposisi-proposisi Yang berlawanan, menuju satu *aporia*, "dead end", jalan buntu.

Selain ciri-ciri yang telah disebutkan diatas, ada pula ciri lain kaum Sopis yaitu egoisme, skeptisisme, relativisme dan subyektivisme, bisnis pendidikan, dan kritik agama.

1. Egoisme

Kaum sofis percaya bahwa egoism itu wajar dan natural. Setiap orang pasti membela dirinya sendiri. Callicles mengkritik Socrates sebagai seorang yang naif dan tidak alamiah ketika menyatakan bahwa hokum (nomos) itu bersifat obyektif. Dalam bentuk ekstrem, mereka menganut satu doktrin “might makes right” sebagaimana dinyatakan oleh Trasymachus. Kehidupan alami itu itu mengedepankan kepentingan yang lebih kuat dan superior. Keadilan itu untuk yang sederajat, memiliki kedudukan dan kekuatan setara. Diluar itu, “might makes right”. Secara alami, “Ikan besar makan ikan kecil”

Dari ciri egoisme kaum Sopis melahirkan kritik moralitas konvensional. Callicles, murid Georgias berpendapat bahwa Moralitas konvensional itu diciptakan oleh orang yang lemah dan bodoh untuk menghalangi mereka yang kuat dan pintar melakukan sesuai tuntutan *nature*. Orang lemah tersebut mengeksploitasi kelemahan mereka untuk kepentingan mereka sendiri. Oleh sebab itu, moralitas menjadi terbalik, yang hakikatnya benar menjadi sesuatu yang disepakati sebagai salah. Padahal yang sejati adalah norma-norma yang berjalan secara alami, bukan kesepakatan.

Masih di Pulau Sicilia, tetapi di Agrigenturn, hidup Empedocles (490-430 SM). dia adalah seorang filosof, mistikus, politisi, dan sekaligus orator. Dia

merupakan seseorang yang cerdas dan menguasai banyak pengetahuan. Sebagai filosof, Empedocles pernah berguru kepada Pythagoras dan menulis *The Nature of Things*.

Sebagai mistikus, Empedocles percaya bahwa setiap orang bisa bersatu dengan Tuhan bila manusia menjauhi perbuatan tercela. Sebagai politisi, Empedocles memimpin pemberontakan untuk menggulingkan aristokrasi dan kekuatan diktator. Sebagai orator, menurut Aristoteles, “Dia mengajarkan prinsip-prinsip retorika, yang kelak di jual Gorgias kepada penduduk Athena”.

2. Skeptisisme

Kaum sofis berpandangan bahwa pikiran manusia tidak mungkin mengetahui kebenaran yang sejati. Oleh sebab itu, tidak perlu menyibukkan diri untuk melakukan yang sia-sia dengan menyelami dan mencari kebenaran sejati. Kosentrasilah kepada hal-hal yang pasti saja: bisnis, politik, kesenangan sehari-hari, dan lain sejenisnya. Menggunakan *common sense* untuk mengukur kebenaran sosial dan individual. Gaya skeptis ini tampak jelas dalam pemikiran Gorgias.

Gorgias lahir sekitar tahun 483 di Leontinoi di Sisilia. Pada tahun 427 SM Gorgias dikirim sebagai duta ke Athena. Dia mendirikan sekolah retorika dengan menekankan dimensi bahasa yang puitis dan teknik berbicara impromptu. Gorgias meminta bayaran yang mahal ketika mengajar, yaitu sekitar sepuluh drachma (\$ 10.000) untuk seorang murid saja.

Bersama Protagoras dan kawan-kawan, Gorgias berpindah dari satu kota ke kota yang lain untuk mengajar. Dia dijunjung tinggi sebagai guru yang mempunyai banyak murid dan meninggal pada usia 108 tahun, kira-kira pada tahun 375.³

Menurut Gorgias, dia tidak mengajarkan suatu nilai tertentu. Setiap manusia memiliki pandangan tentang nilai secara berbeda. Misalnya, apa yang dianggap bernilai oleh laki-laki, dapat dianggap tidak bernilai bagi perempuan. Sebab, amatlah penting bagi seseorang untuk dapat meyakinkan orang lain tentang suatu hal, sehingga orang lain mengikuti pendapatnya. Inilah kekuatan terbesar yang dapat dimiliki manusia.

Dengan demikian, pengetahuan dan kebenaran adalah seni untuk meyakinkan orang lain. Hal itu ditunjang dengan gaya bahasa tertentu, serta pentingnya mengemukakan alasan-alasan yang tidak hanya menyentuh akal budi, tetapi juga hati pendengarnya. Sebagai contoh, dia memakai tokoh Helen yang berhasil dipersuasi untuk meninggalkan Menelaus dan ikut dengan Jason.

3. Relativisme & subyektivisme

Cara berpikir kaum sofis adalah *relativisme* dan *subyektivisme*. Setiap orang merupakan ukuran dari kebenaran. Mereka yang pertama menyangkal gagasan adanya realitas obyektif yang *independen* di luar kesadaran. Kebenaran adalah apa yang kau pahami dan sadari. Tokoh sophis yang menonjol dalam gagasan ini adalah Protagoras.

³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 90.

Protagoras lahir kira-kira pada tahun 485 di kota Abdera di daerah Thrake. Dia sendiri menyebut kelompoknya *sophisthai*, “guru kebijaksanaan”. Sejarahwan menyebut mereka kaum Sophis. Mereka berjasa mengembangkan retorika dan mempopulerkannya. Retorika, bagi mereka bukan hanya ilmu pidato tetapi meliputi pengetahuan sastra, gramatika, dan logika.

Perhatian utama Protagoras bukan menemukan kebenaran, namun mempertanyakan apakah kebenaran absolut itu benar-benar ada. Tidak ada yang baik/buruk, benar/salah secara pasti, sehingga tidak ada kebenaran obyektif. Kata-katanya yang paling terkenal: ‘manusia adalah ukuran segala sesuatu’ Juga dikenal dalam konsepnya *dissoi logoi* ("different words"), satu pandangan bahwa ada dua sisi yang saling kontradiksi dalam setiap isu/masalah. Dia melatih muridnya untuk berargumen dari kedua sisi dengan indikator kepandaian: "making the weaker cause appear the stronger". Dasar pemikiran Protagoras

Protagoras mengkritik pada Filosof Elea seperti Heraklitos yang membuat pembedaan antara rasa dan pemikiran. Rasa itu subyektif dan pemikiran itu obyektif. Pengalamanmu tentang warna hijau berbeda dengan aku, namun kita sama-sama paham tentang apa itu hijau dan apa bedanya dengan merah.

Menurut para filosof Elea, rasa itu tidak dapat dipercaya, sementara pemikiran, melalui akal, membawa kepada kebenaran yang sifatnya universal. Protagoras menentang pandangan akan obyektifitas akal dan universalitas kebenaran ini. Dia memposisikan akal dibawah rasa, karena seperti itulah mekanisme alami manusia.

Setiap orang adalah ukuran bagi kebenaran atau kesalahannya sendiri. Apa yang menurutku benar, itulah kebenaran, apa yang menurutmu benar, itu juga kebenaran meskipun bertentangan dengan pandanganku. Rasa sakitmu itu benar, sebagaimana rasa sakitku juga benar. Semuanya benar.

4. Bisnis dan Pendidikan

Kaum Sopis menjadikan pendidikan sebagai bisnis. Merekalah orang-orang pertama yang memungut bayaran atas layanan mereka, menarik bayaran untuk mengajar “wisdom” (kebijaksanaan) dan “virtue” (kebajikan). Para kaum Sopis membuktikan bahwa kebajikan diajarkan dan merekalah yang memiliki kemampuan mengajarkannya. Kebajikan itu sifatnya kontekstual, sesuai dengan budaya yang menjadi wadahnya (berlawanan dengan pandangan Socrates dkk). Oleh Sebab itu kebajikan harus diajarkan secara khusus oleh guru khusus.

5. Kritik Agama

Ciri kaum Sopis yang terakhir yaitu sering mengkritik agama. Sekuler, Skeptis, atheis, dan sinis terhadap agama dan mekanisme kontrol sosial oleh agama. Menurut kaum Sopis Tuhan itu ‘dibuat’ untuk tujuan tertentu sebagai ‘yang tidak terlihat’, Sang Maha Polisi. Institusi agama dibentuk sebagai agen ‘pahala’ dan ‘siksa’ bagi penganutnya. Ada beberapa Sofis, seperti Protagoras, yang masih menerima agama untuk alasan social tertentu.

Meskipun ciri-ciri kaum Sopis demikian, masih ada sisi positif dari kaum Sopis diantaranya:

Politisi, Para praktisi hukum dan ahli diplomasi yang tangguh

Menginspirasi gagasan *cultural-anthropology* dan *sosiologi*

Memberi ‘pencerahan’ akan urgensi logika dan retorika.

Menginspirasi model pendidikan yang bercorak ‘ketrampilan’ dengan target dan indikator yang jelas.

Menunjukkan pentingnya bahasa di dalam filsafat.

Kritik kaum sofis terhadap pandangan tradisional mengenai moral membuka cakrawala pemikiran baru tentang etika rasional dan otonom.

Kaum Sosis memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran Sokrates, Plato, dan Aristoteles.

Berkat kaum Sophis, abad keempat sebelum masehi adalah abad retorika. Adapun karakteristik kaum Sophis, setidaknya ada lima. Pertama, mencari kebenaran tidak menjadi prioritas utama lebih konsentrasi pada retorika. Kedua, mengembangkan pandangan bahwa kebenaran itu tergantung kepada ruang dan budaya. Ketiga, meragukan kebenaran absolut, bahkan Gorgias mempertanyakan kemungkinan seseorang memiliki pengetahuan. Keempat, yang dimaksud dengan kebenaran adalah yang menang dan tabrakan dengan argumentasi. Kelima, kaum Sophis mengajar murid-muridnya untuk memahami situasi, menata situasi dan mengarahkannya sesuai tujuan yang diinginkan.

Target dari retorika yaitu kata-kata yang memiliki kekuatan sama seperti paksaan (persuasi). Kuncinya menurut Gorgias: “Kairos” (Mengatakan sesuatu dengan kata yang tepat pada waktu yang tepat). Oleh sebab itu, kaum Sosis lebih suka menggunakan *logos* dan *ethos*, bukan *pathos*.

Kaum Sophis lainnya adalah Demosthenes dan Isocrates. Berbeda dengan Georgias, Demosthenes mengembangkan gaya bicara yang tidak menggebu-gebu, tapi jelas dan keras yang menggabungkan antara narasi dan argumen dengan memperhatikan cara penyampaian (delivery). Sedangkan Isocrates percaya bahwa retorika dapat meningkatkan kualitas masyarakat, bahwa retorika tidak boleh dipisahkan dari politik dan sastra.

Retorika menjadi sebuah pelajaran elit, hanya untuk mereka yang berbakat, sehingga tidak semua orang boleh diberi pelajaran ini. Isocrates mendirikan sekolah retorika yang paling berhasil tahun 391 SM. Dia mendidik muridnya menggunakan kata-kata dalam susunan yang jernih tetapi tidak berlebih-lebihan, dalam rentetan anak kalimat yang seimbang dengan pergeseran suara dan gagasan yang lancar. Namun karena dia tidak mempunyai suara yang baik dan keberanian untuk tampil, dia hanya menuliskan pidatonya.

Para kaum Sophis mengaku mengajarkan kebijaksanaan dengan menuntut bayaran. Socrates, misalnya hanya sanggup membayar satu drachma untuk kursus yang diberikan Prodicus. Karena itu, Socrates hanya memperoleh dasar-dasar bahasa yang sangat rendah saja. Socrates pun mengkritik kaum Sophis sebagai prostitusi, yang menjual kebijaksanaan demi mendapatkan sebuah imbalan.

Dengan sekuat tenaga, Socrates yang hidup pada tahun 470-399 menentang ajaran para kaum Sophis.⁴ Selanjutnya, murid Socrates yang juga sependapat tentang kaum Sophis sebagai kaum yang menjual kebijaksanaan

⁴ K. Bertens. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hal. 9.

adalah Plato yang menjadikan Gorgias dan Socrates sebagai contoh retorika yang palsu dan retorika yang benar, atau retorika yang berdasarkan pada Sophisme dan retorika yang berdasarkan pada filsafat. Retorika yang berdasarkan pada Sophisme mengajarkan kebenaran yang relatif, sedangkan retorika yang berdasarkan pada filsafat membawa orang kepada pengetahuan yang sejati.

Plato lahir di Athena pada tahun 427 SM.⁵ Ketika merumuskan retorika yang benar dan membawa orang kepada sebuah hakikat, Plato membahas organisasi, gaya, dan penyampaian pesan. Dalam karyanya, Dialog, Plato menganjurkan para pembicara untuk mengenal “jiwa” pendengarnya. Dengan demikian, Plato meletakkan dasar-dasar retorika ilmiah dan psikologi khalayak. Dia telah mengubah retorika sebagai sekumpulan teknik (Sophisme) menjadi sebuah wacana Ilmiah, yang dikemudian hari ilmu retorika Plato dilanjutkan oleh muridnya, yaitu Aristoteles.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh penulis pada bab I dibagian kerangka teori, Aristoteles dianggap sebagai salah satu tokoh yang penting dalam filsafat retorika dengan karyanya yang berjudul *De Arte Rethorika*.⁶ Aristoteles hidup sekitar tahun (384-322) berasal dari Stageira di daerah Thrake, di Yunani Utara. Dia pernah belajar dalam Akademia Plato di Athena dan tinggal disana sampai Plato Meninggal.⁷

⁵ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. IV, 2011), hal. 64.

⁶ Yuni Sulanjari, *Retorika: Seni Bicara Untuk Semua*, (Yogyakarta: Siasat Pustaka, 2011), hal. 13.

⁷ K. Bertens. *Ringkasan Sejarah Filsafat*.,.,.,hal. 12.

Metode retorika Aristoteles adalah berdasarkan logika. Logika menurutnya merupakan dasar yang tepat bagi pidato yang jujur dan efektif. Bagi Aristoteles, secara umum meneliti berbagai argumentasi yang berangkat dari proporsi yang benar. Sedangkan yang khusus meneliti argumentasi yang berangkat dari proporsi yang diragukan kebenarannya, disebut *dialektika*.

Aristoteles merumuskan retorika sebagai suatu bidang *ethos* (faktor meyakinkan pada diri komunikator/pembicara), *pathos* (faktor respons emosional pada komunikan/pendengar), dan *logos* (faktor isi pesan komunikasi). *Ethos* (faktor meyakinkan pada diri komunikator/pembicara) merupakan kesadaran orator tampil sebagai suatu pribadi yang dapat dipercayai untuk meyakinkan pendengarnya.

Pathos (faktor respons emosional pada komunikan/pendengar) dapat diartikan sebagai penunjuk pada segi emosional, dimana pembicara mendasar dan secara implisit terkandung didalam isi pidato. Sedangkan *Logos* (faktor isi pesan komunikasi) mencakup imbauan berdasarkan argumen yang logis.⁸

Aristoteles menyebut tiga cara untuk mempengaruhi manusia. Pertama, Anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa Anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*).

⁸ Zainul Maarif, *Retorika: Metode Komunikasi Publik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 3.

Kedua, Anda harus menyentuh hati khalayak perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*phatos*). Ketiga, Anda harus meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Disini anda mendekati khalayak lewat otaknya (*logos*).⁹

Selain *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*, inti dari logika adalah silogisme. Silogisme yang ditemukan oleh Aristoteles adalah suatu bentuk dari cara memperoleh kesimpulan dari proposisi demi meraih kebenaran. Silogisme bukan hanya semata-mata untuk menyusun suatu argumentasi dalam suatu perdebatan, melainkan juga berfungsi sebagai metode dasar bagi pengembangan semua bidang ilmu pengetahuan.

Aristoteles juga menyebutkan dua cara lagi untuk mempengaruhi pendengar yaitu *entimem* (bahasa Yunani: "en" di dalam dan "thymos" pikir) dan contoh. *Entimem* merupakan jenis silogisme yang tidak lengkap, tidak untuk membuktikan menghasilkan pembuktian ilmiah, tetapi untuk menimbulkan keyakinan. Sedangkan contoh digunakan untuk mengemukakan beberapa pendapat, secara induktif anda membuat kesimpulan umum.

Selain itu Aristoteles juga menjelaskan tentang tahapan-tahapan dalam beretorika diantaranya *Dispositio* (penyusunan), *Elocutio* (gaya), *Memoria* (memori) dan *Pronuntiatio* (penyampaian). Tahap pertama *Dispositio* (penyusunan), yaitu pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Aristoteles menyebutnya *taxis*, yang berarti pembagian. Pesan harus dibagi

⁹ Yuni Sulanjari, *Retorika: Seni Bicara untuk Semua....*, hlm. 9.

kedalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis. Susunan berikut ini mengikuti kebiasaan berpikir manusia, yaitu pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Menurut Aristoteles, pengantar berfungsi menarik perhatian, menumbuhkan kredibilitas (ethos), dan menjelaskan tujuan.¹⁰

Tahap kedua, Elocutio (gaya) yaitu pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk “mengemas” pesannya. Menurut Aristoteles, bahasa harus digunakan dengan tepat, benar, dan dapat diterima. Dengan memilih kata-kata yang jelas. Kemudian langsung sampaikan kalimat yang indah, mulia, hidup, dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak, serta pembicara.

Tahap ketiga, Memoria (memori), yaitu pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikannya, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya. Aristoteles menyarankan “jembatan keledai” untuk memudahkan ingatan. Diantara semua peninggalan retorika klasik, memori adalah yang paling kurang mendapat perhatian para ahli retorika modern.

Tahap keempat, Pronuntiatio (penyampaian), yaitu pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Di sini, akting sangat berperan, disebabkan pembicara harus memperhatikan olah suara (vocis) dan gerakan-gerakan anggota badan.

¹⁰ Yuni Sulanjari, *Retorika: Seni Bicara untuk Semua....*, hal. 14.

B. Filsafat Retorika Zaman Romawi

Perkembangan dan teori Filsafat Retorika Aristoteles sangat sistematis dan komprehensif. Pada satu sisi, retorika telah memperoleh dasar teoretis yang kokoh. Namun pada sisi lain, uraiannya yang lengkap dan persuasif telah membungkam para ahli retorika yang datang sesudahnya. Orang-orang Romawi selama dua ratus tahun setelah *De Arte Rhetorika* tidak menambahkan apa-apa yang berarti bagi perkembangan filsafat retorika.

Buku *Ad Herennium*, yang ditulis dalam bahasa Latin sekitar 100 SM, hanya mensistematisasikan dengan cara Romawi warisan filsafat retorika gaya Yunani. Orang-orang Romawi bahkan hanya mengambil segi-segi praktisnya saja. Walaupun begitu, kekaisaran Romawi bukan hanya subur dengan sekolah-sekolah retorika, tapi juga kaya dengan orator-orator ulung, diantaranya Antonius, Crassus, Rufus, Hortensius.

Hortensius terkenal begitu piawai dalam berpidato sehingga para artis pada saat itu berusaha mempelajari gerakan dan cara penyampaiannya. Kemampuan dan kepiawaian Hortensius disempurnakan oleh Cicero. Karena dibesarkan dalam keluarga yang kaya raya dan menikah dengan istri yang memberinya kehormatan dan uang, Cicero muncul sebagai tokoh filsafat, negarawan dan cendekiawan.

Hanya dalam dua tahun (45-44 SM), Cicero menulis banyak buku filsafat dan lima buah buku retorika. Dalam teori, dia tidak banyak menampilkan penemuan baru. Dia banyak mengambil gagasan dari Isocrates. Cicero percaya bahwa efek pidato akan baik akan baik, bila yang berpidato orang baik juga (*The good man Speaks well*).¹¹ Sehingga dalam prakteknya Cicero merupakan ahli retorika sekaligus orator yang sangat berpengaruh.

Caesar sebagai penguasa Romawi yang ditakuti pada saat itu, memuji Cicero. Caesar memuji Cicero sebagai ahli retorika yang telah menemukan khazanah retorika dan menerapkannya. Bahkan Will Durant menyimpulkan gaya pidato Cicero, yaitu pidatonya mempunyai kelebihan dalam menyajikan secara bergelora satu sisi masalah atau karakter dalam menghibur dengan humor dan anekdot. Menyentuh kebanggaan, prasangka, perasaan patriotisme dan kesalehan serta dalam mengungkapkan secara keras kelemahan lawan-lawan yang sebenarnya atau yang diberitakan, yang tersembunyi atau yang terbuka. Sedangkan dalam hal mengalihkan, Cicero sangat pandai dalam mengalihkan perhatian secara terampil dari pokok-pokok pembicaraan yang kurang menguntungkan, dan menjawab pertanyaan retorik yang sulit dijawab.

Dari tulisan-tulisan dan kesimpulan tentang Cicero diatas, dapat diketahui bahwa Cicero sangat terampil dalam menyederhanakan pembicaraan yang sulit dipahami. Begitu pula dengan bahasa Latinnya mudah dibaca. Melalui pengetahuan dan wawasan khazanah Filsafat retorikanya, bahasa mengalir deras

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 9

dengan indah. Puluhan tahun setelah Cicero meninggal, Quintillianus mendirikan sekolah retorika. Dia sangat mengagumi Cicero dan berusaha merumuskan teori-teori retorika dari puado tulisannya.

C. Filsafat Retorika Abad Pertengahan

Perkembangan filsafat retotika sejak zaman Yunani sampai zaman Romawi, retorika selalu berkaitan dengan kenegarawanan. Para orator umumnya terlibat dalam kegiatan politik. Ada dua cara untuk memperoleh kemenangan politik yaitu *talk it out* (membicarakan sampai tuntas) atau *shoot it out* (menembak sampai habis).

Abad pertengahan sering disebut sebagai abad kegelapan untuk ilmu pengetahuan, disebabkan hegemoni gereja yang mengekang ilmu pengetahuan, terutama filsafat. Ketika agama Kristen berkuasa, filsafat retorika dianggap sebagai kesenian yang jahiliah. Banyak orang kristen waktu itu melarang mempelajari filsafat retorika yang dirumuskan oleh orang-orang Yunani dan Romawi.

St. Agustinus yang telah mempelajari retorika sebelum masuk Kristen tahun 386, adalah kekecualian pada zaman itu. Dalam *On Christian Doctrine* (426), dia menjelaskan bahwa para pengkhotbah harus sanggup mengajar, mengemberikan, dan menggerakkan yang oleh Cicero disebut sebagai kewajiban orator.

Satu abad kemudian, di Timur muncul peradaban baru. Seorang Nabi menyampaikan firman Tuhan, “Berilah mereka nasihat dan berbicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang menyentuh jiwa mereka” (al-Qur’an 4:16). Nabi Muhammad SAW. Bersabda, dalam memperteguh firman Allah SWT, “Sesungguhnya dalam kemampuan berbicara yang baik itu ada sihirnya”.

Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan seorang nabi yang fasih dalam berbicara, dengan kata-kata singkat yang mengandung makna padat. Para sahabatpun bercerita bahwa ucapannya sering menyebabkan pendengar berguncang hatinya dan berlinang air matanya. Tetapi Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyentuh hati saja, melainkan juga mengimbuu akal para pendengarnya.

Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan orang-orang yang sedang dihadapinya, dan menyesuaikan pesannya dengan keadaan mereka. Salah satu Contohnya ialah *khamr* atau air keras. Pada saat itu orang-orang Arab sangat suka mengkonsumsi *khamr* yang memabukkan dan merusak akal sehat. Kemudian Nabi Muhammad SAW secara perlahan mulai melarang *khmar*, dari mulai membolehkan sampai mengharamkan *khamr*.

Banyak ulama yang secara khusus mengumpulkan ceramah atau pidato-pidato nabi Muhammad SAW dan menamainya *Madinat al-Balaghah* (Kota Balaghah). Bahkan salah seorang sahabat sekaligus keponakan yang paling dikasihinya, Ali bin Abi Thalib, mewarisi ilmunya dalam berbicara. Sehingga pada diri Ali bin Abi Thalib, terdapat kefasihan dan kenegarawanan bergabung

kembali, serta tidak heran apabila khotbah-khotbah nya dikumpulkan dengan cermat oleh para pengikutnya dan diberi judul *Nahj al-Balaghah* (jalan Balaghah).

Dalam Islam sendiri, Balaghah menjadi disiplin ilmu yang menduduki status mulia dalam peradaban Islam. Kaum muslim menggunakan balaghah sebagai pengganti retorika. Walaupun demikian, warisan filsafat retorika Yunani yang dilarang dan dicampakan di Eropa pada abad pertengahan, dikaji oleh para ahli balaghah di Timur. Namun sangat disayangkan, sangat kurang sekali studi berkenaan dengan kontribusi atau peran Balaghah pada retorika modern. Hal tersebut dikarenakan Balaghah beserta *ma'ani* dan *bayan*, masih tersembunyi dipesantren-pesantren pendidikan Islam tradisioanal, sehingga perlu adanya kajian ulang tentang Balaghah.

Secara harfiah, *balaghah* berakar dari kata *balaghah*, yakni “menyampaikan” atau “sampai”. Dalam pemahamn bahwa ilmu ini konsen pada soal menyampaikan pesan-pesan setepat mungkin dari penutur kepada lawan tutur dengan memperhatikan konteks. Ilmu *balaghah* lantas dipilah menjadi tiga bagian, yakni *ilm al-ma'ani* (sejajar dengan semantik), *ilm al-bayani*, dan *ilm al-badi'*. Ada dua kitab terkemuka yang kerap menjadi acuan. Pertama, kitab *al-Badi'* karya Ibn al-Mu'tazz sekitar 887 Masehi. Kedua, ensiklopedia karya-karya al-Sakkaki (wafat 1229 Masehi), figur yang menyusun kitab *Miftahal-Ulum*.¹²

¹² Hasanul Rizqa, *Koran: Islam Digest*, (Yogyakarta: Koran Republika, 2017), hlm 16.

D. Filsafat Retorika Zaman Modern

Pada awal abad sesudah Masehi, retorika tidak begitu berkembang. Barulah pada abad ke-17, di Eropa muncul tokoh yang dikenal sebagai orator kenamaan, antara lain Oliver Cromwell dan Lord Bolingbroke. Cromwell merupakan tokoh retorika termahsyur pada pertengahan abad ke-17. Saat itu retorika berkembang pada masa-masa krisis. Begitu pula dengan kemunculan Cromwell di Inggris.¹³

Kurang lebih selama seribu tahun (400-1400), Abad Pertengahan berlangsung. Selama periode panjang itu di Eropa warisan peradaban Yunani di larang dan diabaikan. Pertemuan orang Eropa dengan Islam yang menyimpan dan mengembangkan khazanah Yunani dalam Perang Salib menimbulkan Renaissance.

Salah seorang pemikir Renaissance yang menarik kembali minat orang pada filsafat retorika adalah Peter Ramus. Dia membagi retorika pada dua bagian, yaitu *Inventio* dan *dispositio* (penyusunan) dimasukkannya sebagai bagian logika. Sedangkan retorika hanyalah berkenaan dengan *elocutio* (gaya) dan *pronuntitio* (penyampaian) saja. Pemikiran Ramus ini berlangsung hingga selama beberapa generasi.

Zaman retorika modern, tidak terlepas dari zaman Renaissance (pencerahan). Dimana pada saat itu di zaman Renaissance ilmu pengetahuan dan filsafat terlepas dari belenggu gereja, serta mulai dipelajari kembali. Salah satu tokoh filsafat

¹³ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*,..... hal. 13

retorika yang menjembati atau menghubungkan Renaissance dengan retorika modern adalah Roger Bacon (1214-1219).

Roger Bacon bukan hanya saja memperkenalkan metode eksperimental, tetapi juga pentingnya pengetahuan tentang proses psikologis dalam studi retorika. Menurut Bacon, kewajiban retorika ialah menggunakan rasio dan imajinasi untuk menggerakkan kemauan secara lebih baik. Selain itu, retorika pada masa modern terbagi pada tiga macam aliran, yaitu aliran *Epistemologi*, aliran *Belles lettres*, dan aliran *Elikusionis*.

Aliran pertama retorika pada masa modern yang menekankan proses psikologis, dikenal sebagai aliran *epistemologi*. Dalam aliran epistemologi liputan yang dibahas mengenai “teori pengetahuan”, asal-usul, sifat, metode, dan batas-batas pengetahuan manusia. Sehingga para pemikir aliran epistemologi berusaha mengkaji retorika klasik dalam sorotan perkembangan psikologi kognitif, yaitu yang membahas mengenai mental.

Aliran kedua dikenal dengan gerakan *belles lettres* (bahasa Prancis: tulisan yang indah). Retorika belletrist sangat mengutamakan keindahan bahasa, segi-segi estetis pesan, kadang-kadang dengan mengabaikan segi informatifnya. Hugh Blair (1718-1800) menulis *Lectures on Rhetoric and Belles Letters*. Disini dia menjelaskan hubungan antara retorika, sastra, dan kritik. Sedangkan Aliran ketiga disebut gerakan *elokusionis*, dimana aliran ini menekankan pada teknik penyampaian pidato.

Seiring dengan berkembangnya zaman, retorika kini tidak lagi ilmu berdasarkan semata-mata “otak-atik otak” atau hasil perenungan rasional saja. Retorika seperti disiplin yang lain, dirumuskan dari hasil penelitian secara empiris. Pada abad kedua puluh, retorika mengambil manfaat dari hasil perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu seperti psikologi dan sosiologi. Istilah retorika pun mulai digeser oleh *speech*, *speech communication*, atau *oral communication*, atau *public speaking*.

Negara yang berjasa untuk mengembangkan ilmu retorika pada zaman modern adalah Prancis, Inggris, Amerika Serikat, dan Jerman Barat. Perkembangan pemikiran di Prancis melahirkan pintu gerbang revolusi dengan adanya gerakan humanisme melahirkan banyak penyair, pengarang, moralis, dan pengkhotbah terkenal.

Sebelum revolusi Prancis, ilmu retorika hanya berkembang di dalam rumah-rumah biara. Baru setelah revolusi Prancis, ilmu retorika mulai meluas dan tersebar diantara kaum awam, dan masa sesudah revolusi Prancis adalah puncaknya. Adapun tokoh-tokoh yang cukup terkenal dari Prancis, yaitu Mirabeaus (1749-1791), Napoleon Bonaparte (1769-1821), dan Harles De Gaule (1890-1970).

Napoleon Bonaparte (1769-1821), dikenal sebagai seorang diktrator multitalenta dan mengenal jiwa manusia secara teliti. Dia adalah seorang ahli pidato yang luar biasa. Menurutnya, kalimat ayang dapat mempengaruhi pendengar adalah kalimat pendek dan sering diulang. Napoleon Bonaparte belajar

retorika kepada Talma (1763-1826) yang merupakan seorang pemain teater dan guru ilmu retorika.

Inggris menjadi negara kedua yang dianggap sebagai negara yang melahirkan banyak tokoh-tokoh retorika, salah satunya Oliver Cromwell. Sebagaimana bangsa Romawi, bangsa Inggris yakin bahwa kata-kata yang diucapkan memiliki daya untuk memengaruhi dan menguasai manusia. Oleh sebab itu, ilmu retorika dipergunakan dalam usaha memperluas kekuasaan kerajaan Inggris.

Thomas Wilson dan Francis Bacon merupakan ahli retorika serta filsuf yang berasal dari Prancis. Thomas Wilson menulis buku berjudul *Seni Retorika* (1553), yang terkenal dikalangan masyarakat Inggris. Sedangkan Francis Bacon (1561-1626) seorang filsuf, dalam bukunya *Kemajuan dalam Belajar (Der Fortschritt des Lernens, 1605)* memberikan penilaian mengenai ilmu retorika. Menurut Francis Bacon “Kebijaksanaan menciptakan nama dan ketakjuban, tetapi kepandaian berpidato dalam hal dagang dan kehidupan bernegara menciptakan efek yang jauh lebih besar.

Amerika Serikat sebagai negara yang menganut demokrasi, telah memiliki tradisi retoris parlemen. Dalam sejarah disebutkan bahwa untuk mempersatukan berbagai etnis dan melepaskan diri dari kekuasaan penjajahan Inggris, bangsa Amerika merupakan orang-orang yang pandai berbicara. Dengan kemampuan retorisnya, mereka dapat orang agar tidak bercerai-berai dan dapat hidup bersatu sebagai bangsa Amerika yang utuh.

Kemudian di negara Jerman, retorika digunakan sebagai alat proganda. Perkemkembangan retorika di Jerman diawali pada tahun 1933. Pada saat itu, kaum Nazi mengambil alih pucuk pemerintahan yang dikuasai oleh para kaiser otoriter, sehingga rakyat jelata tidak memiliki kebebasan berbicara. Selanjutnya sekitar Perang Dunia II retorika dijadikan wadah untuk menanamkan pengaruh diantara rakyat Jerman, khususnya kalangan generasi muda.

Tokoh retorika yang termahsyur di Jerman pada zaman saat itu adalah Adolf Hitler (1889-1945). Dia merupakan tokoh termahsyur dalam retorika di Jerman yang berhasil memukau rakyat Jerman sehingga bersedia melakukan apa pun. Rahasia kesuksesan retorikanya yaitu mengunggulkan diri sendiri, membusukkan dan menakut-nakuti lawan, kemudian menghancurkan. Pidato-pidatonya pun memiliki daya mempengaruhi yang luar biasa. Dengan mudah dia menguasai dan meyakinkan rakyat meskipun tidak pernah belajar ilmu psikologi massa.

Selain Hitler, ada juga tokoh retorika lain di Jerman yaitu Herman Goering (1893-1946) dan Joseph Goebbels (1897-1945).¹⁴ Joseph Goebbels merupakan seorang menteri pada zaman Hitler yang bertugas untuk menangani bagian propoganda dan menciptakan *Fuehrer Mythos* (mitos tentang Hitler).

Joseph Goebbels juga merupakan orang yang paling cerdas pada saat itu. Hal tersebut dibuktikannya tidak hanya dengan pidato, tetapi juga melalui tulisan-tulisannya. Dia menyadari bahwa ilmu retorika dapat dijadikan alat untuk berkuasa. Hitler dan Goebbels memberikan bukti historis bagaimana retorika yang

¹⁴ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 39.

disalahgunakan, akan membawa malapetaka bagi suatu bangsa dan negara, terutama bagi catatan sejarah bangsa Jerman.

E. Arab, Islam dan, Ilmu Retorika

Ilmu retorika baru berkembang tepatnya di daerah Timur satu abad setelah abad pertengahan, muncul peradaban baru. Seorang Nabi utusan Allah SWT. yang bernama Nabi Muhammad SAW. menyampaikan sebuah firman dari Allah SWT:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا □

Artinya: *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka* (QS. An-Nisa: 63). Kemudian Nabi Muhammad SAW. bersabda untuk memperteguh firman Allah tersebut, “*Sesungguhnya dalam kemampuan berbicara yang baik itu ada sihirnya*”.¹⁵

Jauh sebelum datangnya Islam, bangsa Arab memiliki tradisi berpidato. Menurut Khalid Al-Helwah dalam disertasinya untuk Ohio state University berjudul “*The Emergence and Development of Arabic Rhetorical Theory 500 CE-1400 CE*” (1998), bangsa arab menganggap seni bahasa dan retorikanya sebagai

¹⁵ Jalaluddin Rahmat, Retorika Modern..., hlm 11.

kontribusi terbaiknya untuk dunia. Kebanggaan demikian sejalan dengan sejalan dengan karakteristik bangsa Arab yang hidup dari jalur perniagaan

Al- Helwah mengutip studi yang dilakukan Ihsan Al-Nuss, “al-Khatabah al-‘Arabiyah fi Ashriha fi al-Dhahabi” (1963). Menurut al-Nuss ada beberapa jenis orasi pada era Arab pra-Islam (sekitar 500 Masehi). Pertama, kontes adu orasi, dimana dua suku atau lebih saling mempertandingkan orator terbaik mereka untuk saling berbalas sajak. Kedua, orasi yang bertujuan untuk mengajak pada peperangan atau pembalasan dendam. Ketiga sebaliknya dari orasi kedua, yakni ajakan untuk berunding atau mengadakan perjanjian damai.

Keempat, orasi yang diadakan dalam upacara penyambutan mempelai di resepsi pernikahan. Kelima, orasi yang menyerupai ceramah-ceramah kebijaksanaan. Keenam, orasi sambutan-sambutan ketika berlangsung. Ketujuh, uraian nasihat (*wasaya*) yang dilakukan seorang tetua terhadap beberapa anggota keluarga. Kedelapan, retorika yang disampaikan secara cepat-cepat oleh ahli nujum (*kahin*).

Ciri umum orasi pada masa pra-Islam adalah penekanannya pada bentuk-bentuk puitis, seperti ritme dan rima. Hal tersebut terlihat tampak pada jenis orasi yang kedelapan. Pada zaman itu, sosok orator berperan banyak. Yakni, sebagai sejarawan melalui memori-memori akan peristiwa yang mengesankan bagi kaumnya. Kemudian sebagai pengingat moral dan penjaga sikap patriotis, yakni dengan menceritakan kembali perang yang pernah dialami kaumnya. Dengan demikian, penyair yang mendominasi tugas sebagai orator bukan hanya hadir

sebagai pelipur lara, melainkan juga penjaga komunitasnya, baik dari segi spiritual maupun intelektual.

Terkait “adu sajak”, penyair, atau orator pada umumnya lantas menjadi figur kebanggan tiap suku. Adalah kerugian apabila sebuah suku tidak memiliki jago penyair. “adu sajak” ini lebih sebagai hiburan bagi masyarakat, baik itu intrasuku maupun antarsuku. Orang-orang berkerumun mengelilingi penyairnya bertanding satu sama lain, saling melempar sajak yang dibalas dengan sajak lainnya. Biasanya penyair ternama diikuti oleh sejumlah muridnya agar dia menyaksikan langsung bagaimana cerita-cerita tentang sukunya disampaikan dengan gaya bahasa sedemikian indah. Di luar “laga”, para penyair mengajarkan kiat-kiat berbahasa indah dan tata bahasa kepada muridnya.

Beranjak ke masa perkembangan Islam, jenis-jenis orasi tersebut menyertakan ajakan pada risalah kenabian. Dari segi akademis, Alhelwah melanjutkan uraiannya, seni retorika Arab mulai menjadi kajian para cendekiawan pada era keemasan Islam. Mengutip studi yang dilakukan Grunebaum, para filologis merupakan yang terawal melakukan klasifikasi atas khazanah kesusastraan Arab, termasuk seni retorika. Ini dilakukan dengan mengumpulkan teks-teks puisi, terutama dari sastra lisan, yang menentang dari zaman pra-Islam.

Upaya ini berlanjut dengan kajian serius atas gaya bahasa al-Qur’an. Kitab suci umat Islam ini dinilai sebagai standar baku ketinggian bahasa Arab, baik dari aspek lisan maupun tulisan. Praktik-praktik retorika Arab secara khusus dibahas melalui ilmu *balaghah*. Lantaran ciri khas bangsa Arab terutama pada era pra-

Islam ialah mengutamakan sastra lisan, maka gaya bahasa yang dikaji ilmu *balaghah* tidak cukup terdokumentasikan dalam tulisan.

Hal ini kemudian bergeser dengan hadirnya risalah Nabi Muhammad SAW (sekitar 620 Masehi). Sosok Rasulullah SAW lantas menjadi figur penting di dunia seni retorika Arab. Berbeda dengan para orator, Nabi Muhammad SAW mementingkan kebenaran sebagai unsur penting dari sebuah orasi atau ceramah. Namun, Rasulullah juga memperhatikan unsur nonliteral, misalnya, *gesture* ketika berkata-kata. Para sahabat kerap mengenang momentum bersama Nabi Muhammad SAW. karena kata-kata Rasulullah terucap secara seimbang tidak terlalu lamban, pun tidak terlalu cepat, sehingga mudah dihafal.

Tujuan retorika dalam Islam adalah membujuk orang agar berbuat kebaikan dan mengenali kebenaran. Sedangkan tujuan lainnya yang paling penting adalah “mempengaruhi audiensi”. Semua itu dilakukan dengan menyertakan unsur keindahan sehingga memikat massa. Alquran sendiri secara gaya bahasa begitu indah bagi kaum Arab.

Alhelwah mengutip kesaksian Umar bin Khattab yang berkata, “Yang membuatku masuk Islam adalah keindahan bahasa Alquran”. Sebab aspek estetika bahasa ini, Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan tugasnya dalam berdakwah kerap bersinggungan dengan kalangan penyair. Bahkan Nabi SAW difitnah sebagai penyair yang mengarang-ngarang teks Alquran atau penyihir yang menyebar jampi-jampi. Padahal keindahan bahasa Alquran merupakan mukjizat

dari Alquran itu sendiri sebagai kitab suci pelengkap dan penutup dari kitab-kitab suci sebelumnya.

Menurut Al-Nuss, puncak perkembangan seni retorika terjadi pada zaman Kekhalifahan Umayyah. Pada era tersebut para pemuka masyarakat, khususnya di dunia politik, biasanya merupakan orator ulung. Salah seorang figur yang terkemuka adalah al-Hasan al-Basri.

Bentuk retorika yang cukup populer pada zaman itu, yakni wasiat, merupakan ajakan berbuat etis dan keagamaan. Namun, warisan kesusteraan lisan dari era pra-Islam tidak serta-merta ditinggalkan. Misalnya dalam berwasiat, seorang orator menuturkan kata-kata yang puitis dan berakhir ritmis, singkat, tetapi padat. Selain wasiat, ada pula bentuk retorika untuk momentum berduka (takziah).

Ceramah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyebaran Islam. Hal yang cukup berbeda terjadi pada era Umayyah dibandingkan waktu ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup. Dalam abad pertama hijriyah, Rasulullah SAW, Kulafaur Rasyidin, termasuk para gubernur di tiap-tiap daerah membawakan sendiri ceramah keagamaan, terutama khutbah shalat Jumat di hadapan khalayak masyarakat.

Namun, sejak Kekhalifahan Umayyah, peran khatib di masjid-masjid digantikan oleh figur-figur yang memang digaji untuk melakukan tugas itu. Dengan demikian, isi ceramah bukan hanya seputar pesan-pesan Islami, melainkan juga imbauan tentang hubungan antara negara-rakyat. Namun,

disamping para khatib resmi negara, ada pula khatib-khatib “independen”, khususnya di masjid-masjid pelosok negeri. Topik orasi dapat dibagi dalam tiga garis besar, yakni kisah-kisah, peringatan, dan pengingat (*mudzakkir*). Dalam era Kekhalifahan Umayyah, menurut al-Nuss, perkembangan retorika didukung oleh kondisi sosial-politik saat itu, yang penuh dinamika dari faksi-faksi sosial.¹⁶

Pada saat ini dakwah menjadi lebih mudah dengan berbagai sarana media yang ada, sehingga bisa dilakukan dimana saja. Contohnya Zakir Naik, dia berdakwah menggunakan sarana media televisi, youtube dan buku yang dia tulis. Sehingga dakwahnya bisa dinikmati oleh siapapun dan dimanapun. Dalam berdakwah dibutuhkan retorika-retorika yang yang dapat membuat dakwah dakwah seseorang lebih mengena, efisiensi, dan efektif, terutama dalam menyosialisasikan ajaran-ajaran Islam, sehingga retorika yang baik harus di kuasai oleh seseorang yang hendak berdakwah.

Agar dakwah atau ceramah dapat berlangsung dengan baik, memikat, dan menyentuh akal dan hati para jemaah, pemahaman tentang retorika menjadi perkara penting. Menurut Syeh Muhammad Abduh, umat yang dihadapi seorang mubaligh dapat dibagi atas tiga golongan, yang masih-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda.

- 1) Golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran, berfikir kritis , dan cepat tanggap. Mereka harus dihadapi dengan *hikmah*, yaitu

¹⁶Hasanul Rizqa, *Koran: Islam Digest*,... hlm 16

dengan alasan-alasan, dalil, dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.

- 2) Golongan awam, orang yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi. Mereka dipanggil dengan *mau'idzatul hasanah*, dengan ajaran dan didikan yang baik dan mudah dipahami.
- 3) Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Mereka dipanggil dengan *mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu dengan bertukar pikiran, guna mendorong mereka untuk berpikir secara sehat.

Tujuan filsafat retorika dalam kaitannya dengan dakwah yang paling penting adalah “memengaruhi audiens”. Sebab dalam berdakwah dibutuhkan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada khalayak masyarakat sebagai objek dakwah (*al-mad'uu*). Salah satunya dengan menggunakan retorika untuk mempengaruhi orang lain agar membenarkan dan mengikuti apa yang diserukannya.

Begitu pula yang dilakukan oleh Zakir Naik, seorang dokter yang beralih profesi menjadi seorang pendakwah, pendebat ilmiah, dan juga ahli dalam perbandingan agama. Ketika berdialog dalam acara debat ilmiahnya, Zakir Naik selalu mengawali dengan memberikan sebuah materi ceramah yang dia sampaikan terlebih dahulu. Dengan kata-kata yang jelas dan sumber yang benar dia menyampaikan sebuah materi yang membuat orang terkagum-kagum, sebab

mampu menyampaikan isi ajaran Islam yang ada dalam Alquran, kemudian dia jelaskan secara ilmiah dengan fakta-fakta yang bisa dibuktikan langsung.

Tidak sampai berhenti disitu saja, ketika ada audiens yang bertanya, Zakir Naik mampu beretorika dengan baik dan mampu meyakinkan orang yang bertanya. Jawaban Zakir Naik atas setiap pertanyaan yang diajukan oleh audiens, berusaha dia sambungkan dengan isi ajaran Alquran yang kemudian dia juga mencari jawaban lain dari kitab-kitab dan ajaran agama lain.

Tentu apa yang dilakukan oleh Zakir Naik merupakan bagian dari filsafat retorika, yaitu berbicara dihadapan orang banyak dan mampu meyakinkan serta mempengaruhi pikiran dan keyakinan orang lain bahwa apa yang disampaikan benar apa adanya. Bahkan bisa dibuktikan secara ilmiah dan logis.

BAB IV

FILSAFAT RETORIKA

DALAM DEBAT KEAGAMAAN ZAKIR NAIK

Filsafat retorika merupakan bagian dari filsafat yang menganalisis tentang susunan sebuah wacana baik lisan maupun tulisan yang didasarkan pada satu pengetahuan yang tersusun rapi dalam mempengaruhi orang melalui kaidah-kaidah keefektifan dan dan keindahan bahasa.

Aristoteles dianggap sebagai salah satu tokoh yang penting dalam filsafat retorika dengan karyanya yang berjudul *De Arte Rethorika*.¹ Metode retorika Aristoteles adalah berdasarkan logika. Logika menurutnya merupakan dasar yang tepat bagi pidato yang jujur dan efektif.

Aristoteles menyebut tiga cara untuk mempengaruhi manusia. Pertama, Anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa Anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). Kedua, Anda harus menyentuh hati khalayak perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*phatos*). Ketiga, Anda harus meyakinkan

¹ Yuni Sulanjari, *Retorika: Seni Bicara Untuk Semua*, (Yogyakarta: Siasat Pustaka, 2011), hlm. 13.

khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Disini anda mendekati khalayak lewat otaknya (logos).²

Retorika digunakan oleh seseorang ketika berorator, berceramah, berdebat dan lain sebagainya. Gagasan-gagasan atau ide-ide seseorang ketika beretorika merupakan bagian dari proses berfikir dan berfilsafat. Dari hal tersebut lahirlah sebuah bahasa yang rasional dan indah yang dapat mempengaruhi pemikiran serta pendapat orang lain.

Sebuah gagasan atau ide bisa lahir dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam hal ini Zakir Naik merupakan salah satu tokoh Islam yang memiliki kemampuan berfilsafat retorika, baik melalui lisan maupun tulisan yang dilakukannya.

Secara lisan, Zakir Naik menggunakan media masa televisi dan channel youtube untuk beretorika. Sedangkan secara tulisan, Zakir Naik menulis buku yang berjudul "*Zakir Naik Answer to Non-Muslims' Common Questions About Islam*" yang kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi "*Debat Islam VS Non-Islam*".³

² Yuni Sulanjari, *Retorika: Seni Bicara untuk Semua....*, hlm. 2.

³ Zakir Naik, *Debat Islam VS Non-Islam*, (Yogyakarta: Aqwam, 2016), hlm. viii

A. Pembuktian Tentang Keberadaan Kehidupan Sesudah Mati⁴

Ketika ada seorang peserta debat yang bertanya mengenai kehidupan sesudah mati, Zakir Naik menjelaskan bahwa banyak orang yang terheran-heran bagaimana orang dengan pembawaan ilmiah dan logis bisa mempercayai kehidupan sesudah mati. Menurut Zakir Naik orang beranggapan bahwa siapapun yang percaya pada akhirat, kepercayaan tersebut melakukan itu berdasarkan keyakinan buta. Namun Zakir Naik berbeda, keyakinan dia pada akhirat didasarkan pada sebuah argumen yang logis.

Menurut Zakir Naik, kehidupan sesudah mati bukan hanya kepercayaan yang membuta, akhirat adalah ssatu kepercayaan yang logis dan dapat diterima akal. Hal tersebut didasarkan pada bukti adanya ayat al-Qur'an yang membuat fakta ilmiah. Dia pun menganalogikan adanya kehidupan akhirat dengan seseorang yang suka merampok. Orang normal akan mengatakan bahwa merampok itu merupakan tindakan jahat. Misalkan ada seorang penjahat paling kuat dan paling berpengaruh di dunia, tapi dia juga seorang yang cerdas dan logis. Dia akan mengatakan bahwa merampok itu baik, sebab merampok membuat dia menikmati hidup mewah.

Zakir Naik pun memahami argumen yang akan dilontarkan oleh seseorang untuk meyakinkannya. Contohnya, orang yang dirampok akan mengalami kesulitan, seseorang bisa jadi merampok anda, polisi bisa menangkap anda, itu uang mudah, itu melawan kemanusiaan, dan argumen-argumen lainnya. Setiap orang yang mengalami ketidakadilan, tanpa memandang status kekayaan dan

⁴ Zakir Naik, *Mereka Bertanya Islam Menjawab*, (Yogyakarta: Aqwam, 2013), hlm. 2013

sosialnya. Sudah tentu menghendaki pelaku ketidakadilan dihukum. Setap orang normal yang berpikir ingin agar perampok atau pemerkosa diberi hukuman yang sesuai. Walaupun dalam dunia nyata, realita nya banyak penjahat dihukum, tapi cukup banyak juga yang tidak tersentuh hukum. Mereka menjalani kehidupan menyenangkan, mewah, bahkan menikmati eksistensi penuh kedamaian. Jika ketidakadilan dilakukan terhadap seseorang yang berkuasa dan lebih berpengaruh dari dia, diapun sudah pasti menginginkan agar pelaku kejahatan itu dapat dihukum secara adil.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

نَفْسٌ ۚ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ مَا تُوقُونَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ
النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya: *“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan kedalam surga maka sungguh dia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”* (QS. Ali Imran: 185).

Setelah seseorang meninggal, keadilan tertinggi akan diberikan pada hari pengadilan. Dia akan dibangkitkan pada hari pengadilan setelah meninggal bersama seluruh umat manusia. Seperti filsafat retorika Corax, yang menggunakan teknik kemungkinan, Zakir Naik pun menggunakan teknik kemungkinan yaitu Mungkin saja seseorang menerima sebagian hukumannya di

dunia ketika dia masih hidup. Sedangkan untuk ganjaran dan hukuman terakhir akan diperoleh diakhirat. Allah SWT mungkin saja tidak menghukum seorang perampok dan pemerkosa di dunia, tapi yang bersangkutan pasti akan mempertanggungjawabkan perbuatannya pada hari pengadilan dan akan dihukum diakhirat, yaitu kehidupan sesudah mati.

Zakir Naik pun ketika menyampaikan argumen retorikanya disertai dengan catatan sejarah tokoh barat di masa lalu dan kali ini dia menggunakan Hitler sebagai perumpamaan seorang penjahat. Hitler telah membakar enam juta orang Yahudi selama berkuasa di Jerman. Menurut Zakir Naik, seandainya saat itu polisi menangkapnya, lantas hukuman seperti apa yang akan di jatuhkan kepada Hitler agar setimpal dengan membakar enam juta orang Yahudi. Kemungkinan hukuman yang paling berat yang bisa mereka lakukan adalah mengirim Hitler ke kamar gas (hukuman mati). Tapi, itu hanya akan menghukum pembunuhan atas satu orang Yahudi, yang berarti masih tersisa nyawa yang terbunuh sebanyak 5.999.999 orang Yahudi.

Zakir Naik berargumen bahwa Allah SWT bisa membakar Hitler enam juta kali di neraka. Argumennya tersebut didasarkan pada ayat Al-Qur'an:

الَّذِينَ أُيْتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارٍ ۖ كَلَّمَا تَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ

جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۗ اللَّهُ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ۖ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan kami masukan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus,

kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisa: 56).
Tentu saja jika Allah SWT menghendaki, Dia bisa membakar Hitler enam juta kali di akhirat (dalam neraka).

Dari uraian diatas, jelas sudah bahwa tanpa meyakinkan seseorang tentang akhirat, hidup sesudah mati, konsep nilai-nilai manusia dan baik atau buruknya perbuatan manusia, mustahil dibuktikan kepada siapa saja yang melakukan ketidakadilan terutama bagi orang yang berpengaruh dan berkuasa.

Zakir Naik secara tidak langsung menguraikan jawabannya menggunakan teori Aristoteles yaitu *Ethos, Pathos, dan Logos*. Zakir Naik sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa dia memiliki pengetahuan yang luas dengan memberikan sebuah contoh dan analogi yang mudah dipahami, sehingga memiliki kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat di hadapan khalayak (*ethos*).

Selain itu Zakir Naik mampu menyentuh hati khalayak perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang peserta diskusi dengan argumen yang dia sampaikan bahwa merampok dan memperkosa merupakan sebuah kejahatan, dan Allah SWT membalas kejahatan Hitler yang membunuh enam juta orang Yahudi dengan balasan yang setimpal di akhirat kelak (*phatos*).

Kemudian Zakir Naik pun meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Disini Zakir Naik mendekati khalayak lewat otaknya (*logos*) dengan mengajukan bukti berupa ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang hukuman atau balasan atas kejahatan seseorang setelah dia

meninggal. Oleh sebab itu, Menurut Zakir Naik Islam adalah cara hidup terbaik karena ajaran-ajarannya bukan *retorika doktriner* melainkan solusi praktis bagi permasalahan umat manusia

B. Meyakinkan Keberadaan Tuhan Kepada Atheis

Dalam sebuah debat, ada seorang Atheis yang bertanya kepada Zakir Naik tentang bagaimana membuktikan keberadaan Tuhan. Zakir Naik sangat mengapresiasi kepada seorang yang tidak percaya adanya Tuhan (Atheis), sebab kebanyakan orang yang beriman kepada Tuhan melakukannya hanya didasari keyakinan membuta: dia Kristen karena ayahnya Kristen; dia Hindu karena ayahnya Hindu. Mayoritas orang di dunia ini mengikuti begitu saja agama orang tua mereka.

Adapun seorang Atheis yang berasal dari keluarga beragama, menggunakan akalinya untuk menolak eksistensi Tuhan, apa pun konsep Tuhan yang mungkin dia pelajari dari agamanya boleh jadi tampak tidak logis baginya. Alasan Zakir Naik memberikan apresiasi kepada seorang Atheis, sebab orang Atheis menyetujui bagian pertama Syahadat, yaitu *La ilaha* yang artinya ‘tidak ada Tuhan’. Jadi setengah tugas Zakir Naik sudah selesai, yang tersisa tinggal *Illallah* ‘selain Allah’ yang harus Zakir Naik yakinkan pada seorang Atheis. Sebab, apabila dengan orang lain (selain Atheis) dia harus terlebih dahulu menghilangkan dari pikiran mereka konsep yang salah tentang Tuhan dan menempatkan konsep yang benar tentang Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT.

Zakir Naik mempertanyakan kepada orang Atheis tentang definisi Tuhan yang mereka pahami. Bagi orang yang mengatakan tidak ada Tuhan, dia pasti tahu makna Tuhan. Kemudian Zakir Naik memberikan sebuah perumpamaan yaitu “kalau saya memegang buku dan mengatakan ‘ini pena’, maka orang yang mengatakan ‘itu bukan pena’ pasti tahu apa definisi pena itu, sekalipun dia tidak tahu atau tidak bisa mengenali benda yang ada saya. Sebab dia mengatakan itu bukan pena, setidaknya dia pasti tahu apa arti pena itu.”

Begitu pula dengan seorang Atheis yang mengatakan ‘tidak ada Tuhan’, setidaknya dia pasti tahu konsep tentang Tuhan itu sendiri. Konsep mereka tentang Tuhan pastilah berasal dari lingkungan di mana mereka hidup. Tuhan yang disembah sebagian besar orang memiliki sifat-sifat manusia. Oleh sebab itu, mereka (orang Atheis) tidak percaya pada Tuhan Selain itu.

Menurut Zakir, seorang muslim juga tidak percaya pada tuhan-tuhan palsu semacam itu. Apabila seorang nonmuslim meyakini bahwa Islam adalah agama keras yang ada hubungannya dengan terorisme, sebuah agama yang tidak memberi hak kepada perempuan, sebuah agama yang bertentangan dengan sains, dalam keterbatasan pemahamannya sudah semestinya nonmuslim itu menolak Islam. Masalahnya dia memiliki pemahaman yang salah tentang Islam.

Bagi Zakir Naik, sekalipun dia menolak tentang gambaran atau pemahaman yang salah oleh orang nonmuslim tentang Islam, tapi pada saat yang sama sudah menjadi kewajiban dia untuk sebagai seorang muslim untuk menyampaikan gambaran yang benar tentang Islam kepada nonmuslim itu, yaitu

Islam adalah agama yang penuh kasih sayang, Islam memberi hak yang setara kepada perempuan, Islam selaras dengan logika, nalar dan sains.

Banyak Atheis yang menghendaki bukti ilmiah bagi keberadaan Tuhan. Zakir Naik memahami bahwa sekarang adalah zaman sains dan teknologi. Oleh sebab itu, Zakir Naik menggunakan pengetahuan ilmiah untuk “sekali mendayung dua pulau terlampaui”, yakni membuktikan keberadaan Tuhan sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur’an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril.

Zakir Naik memberi contoh dengan penemuan mesin baru. Apabila ada objek atau mesin baru, yang tak seorang pun di dunia ini pernah melihat sebelumnya, lalu diperlihatkan kepada seorang ateis siapa saja dan kepadanya diajukan pertanyaan, “siapa orang pertama yang mampu memberikan keterangan detail tentang mekanisme benda tak dikenal ini.”

Setelah berpikir sejenak dia akan menjawab “Pencipta benda ini.” Mungkin ada yang mengatakan “produsen” dan ada juga yang mengatakan “pembuat”. Apa pun jawaban yang diberikan ingatlah baik-baik, jawabannya akan selalu pencipta, produsen, pembuat, atau makna yang serupa, yakni seseorang yang membuat atau menciptakannya.

Zakir Naik berusaha menguraikan dan memperkuat argumentnya dalam meyakinkan seorang atheis yang bertanya tersebut dengan sebuah teori probalitas atau juga bisa disebut teori dua kemungkinan. Apabila seseorang mempunyai dua kemungkinan; satunya benar dan satunya salah, peluang bahwa seseorang tersebut

akan memilih opsi yang benar adalah setengah, yakni satu dari dua pasti benar. Orang tersebut memiliki opsi 50% peluang untuk benar.⁵

Satu-satunya jawaban logis untuk pertanyaan orang atheis mengenai keberadaan Tuhan sama saja terhadap pertanyaan mengenai mekanisme sebuah benda yang baru dan tidak dikenal tersebut. Dialah pembuat, produsen, pencipta, alam semesta dan segala isinya. Dia disebut God dalam bahasa Inggris, atau lebih tepatnya Allah dalam bahasa Arab.

Zakir Naik mengingatkan dalam debatnya bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab Sains, S-A-I-N-S, melainkan kitab Sein, S-E-I-N, atau kitab yang berisi tanda-tanda (sign/ayat).⁶ Al-Qur'an memuat lebih dari 6.000 ayat (tanda) yang lebih dari seribu di antaranya berbicara tentang sains.

Zakir Naik tidak sedang berusaha membuktikan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah menggunakan tolak ukur pengetahuan ilmiah. Sebab setiap tolak ukur diandaikan lebih unggul dari yang diukur atau diverifikasi. Bagi umat Islam sendiri, al-Qur'an adalah Al-Furqan (pembeda), yaitu kriteria untuk membedakanyang benar dari yang salah dan tolak ukur terakhir yang lebih unggul dan pengetahuan ilmiah yang ada.

Berbeda terbalik dengan seorang pelajar atheis, baginya pengetahuan ilmiah adalah tolak ukur yang dia yakini. Zakir Naik membatasi contoh hanya pada fakta-fakta ilmiah yang memiliki cukup bukti dan bukan teori-teori ilmiah yang didasarkan pada sebuah asumsi. Sebab sains sering mengambil jalan putar balik.

⁵ Zakir Naik, *Debat Islam VS Non-Islam*,.....hlm. 34

⁶ Zakir Naik, *Debat Islam VS Non-Islam*,.....hlm. 37

Menggunakan tolok ukur pamungkas ateis, Zakir Naik berusaha membuktikan kepadanya bahwa al-Qur'an adalah firman Allah dan mengandung pengetahuan ilmiah yang menjadi tolak ukurnya dan baru ditemukan belum lama berselang, sedangkan al-Qur'an diturunkan 1.400 tahun silam. Pada akhir debat, antara Zakir Naik dan ateis, sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan lebih unggul dari sains, bukan tidak sejalan dengan sains.

Zakir Naik dengan keluasan ilmunya, memberikan argumen dengan pola pikir filsuf Francis Bacon. Menurut Zakir Naik, Francis Bacon merupakan filsuf terkemuka, dengan tepat mengatakan bahwa sedikitnya pengetahuan tentang sains membuat orang menjadi ateis, tetapi dengan mengkaji lebih dalam tentang sains membuatnya beriman kepada Tuhan. Para ilmuan pada saat ini sedang melenyapkan model-model tuhan, tetapi mereka tidak melenyapkan Tuhan. Apabila menemukan terjemahan kalimat bahasa Arab, *La il ha illallah*: tidak ada tuhan (tuhan dengan 't' kecil yang adalah tuhan palsu) selain Allah.

C. Ateis Masuk Islam

Dalam salah acara debatnya Zakir Naik, ada seorang pemuda ateis bernama Visud Mohan. Dia seorang pelajar ilmu pengetahuan dan dia datang ke acara debat Zakir atas bantuan seorang teman Muslimnya.⁷ Selain itu, dia mengakui bahwa dirinya adalah seorang ateis.

⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=5FmqRoGhxRQ>

Visud Mohan datang untuk bertanya kepada Zakir Naik tentang agama. Diawali dengan sebuah pernyataan bahwa adanya al-Qur'an dikenal setelah kelahiran Kristus, kemudian bertanya apa yang terjadi sebelum kelahiran Kristus. Misalnya apakah Adam dan Hawa itu, dan apa yang terjadi dengan teori evolusi manusia.

Zakir Naik menjawab dengan tenang yang diawali dengan mengulang pernyataan Visud Mohan bahwa al-Qur'an di wahyukan setelah kelahiran Kristus, dan mengulang kembali pertanyaannya. Kemudian Zakir Naik menjelaskan bahwa banyak orang yang salah paham bahwa Islam muncul sekitar 1.400 tahun yang lalu ketika al-Qur'an diwahyukan dan nabi Muhammad SAW. adalah pendiri Islam.

Hal tersebut salah, menurut Zakir Naik Islam sudah ada sejak masa paling awal, yaitu sejak manusia pertama menjejakkan kakinya di bumi dan Nabi Muhammad SAW. bukanlah pendiri agama Islam, tapi dia adalah nabi penutup dan terakhir. Sedangkan dalam Islam sendiri, diajarkan bahwa setiap muslim harus mengimani semua Nabi.

Zakir Naik mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda: “ada 124.000 yang diutus di muka bumi. Dua puluh lima diantaranya disebutkan dalam al-Qur'an: Adam, Nuh, Abraham, Ishak, Musa, Yesus, Muhammad,..” Jadi sebelum Qur'an di wahyukan, orang Islam harus mengimani para nabi pada masa itu.

Oleh sebab itu, Zakir Naik berkata tidak ada muslim yang benar-benar muslim, apabila dia tidak beriman pada Yesus Kristus a.s. Sebelum a-Quran

diwahyukan, jika seseorang berkata bahwa dia tidak beriman pada Yesus Kristus a.s. maka dia bukan seorang Muslim.

Islam satu-satunya agama non-Kristen yang mewajibkan pengikutnya untuk beriman kepada Yesus Kristus a.s. Sebab, sebelum Nabi Muhammad SAW. adalah Nabi Yesus Kristus a.s. maka harus beriman pada semua utusan (nabi) dari setia masa. Sebelum Nabi Yesus, ada Nabi Musa a.s. jadi pada masa Nabi Musa a.s, dialah jalan kebenaran dan kehidupan.

Dengan pengetahuan yang luas (*ethos*), Zakir Naik mengatakan pada masa Yesus a.s, seperti yang disebutkan Gospel Yohanes (kitab injil yang terdapat di perjanjian baru)⁸ : “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang pada bapa, kalau tidak melalui aku”. Tapi, sekarang adalah masanya Nabi Muhammad SAW, dia adalah jalan kebenaran dan kehidupan. Tidak ada jalan yang datang kepada Tuhan, kecuali dengan jalan yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW.

Jadi kaum muslim atau non-muslim harus beriman pada semua nabi mulai dari nabi Adam, Nuh, Musa, Yesus, Muhammad, semoga Allah merahmati mereka. Sebab pesan dari mereka sama, yaitu Beriman pada Tuhan Yang Maha Esa yang tidak ada gambarnya, tidak ada berhalanya, beriman hanya kepada-Nya, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan hanya menyembah-Nya saja.

Kemudian Zakir Naik menyentuh hati khalayak perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*phatos*) dengan mengatakan bahwa semua nabi Tuhan berkata ketika manusia menyembah, manusia harus sujud. Beberapa

⁸ https://www.google.com/search?hl=in-ID&ie=UTF-8&source=android-browser&q=apa+itu+gospel+yohanes&gws_rd=ssl

hal kecil mungkin berubah-ubah, tapi pesan dari Tauhid (beriman pada satu Tuhan dan menyembah-Nya saja) adalah sama mulai dari manusia pertama atau Nabi pertama sampai Nabi penutup.

Dari segi *Logos* (faktor isi pesan komunikasi) mencakup imbauan berdasarkan argumen yang logis, Zakir Naik menjelaskan bahwa ada beberapa detil kecil yang mungkin berubah setelah Quran diwahyukan. Itulah alasan Yesus Kristus a.s berkata dalam Gospel Yohanes 16: 12-14:

“Masih banyak hal yang harus kukatakan kepadamu, tapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tapi apabila Roh kebenaran datang, dia akan memimpin kamu kedalam seluruh kebenaran. Dia tidak akan berkata-kata dari diri sendiri, tapi segala sesuatu yang didengarnya itulah yang dikatakannya. Dia akan memuliakan aku.”

Alasan mengapa Nabi Muhammad tidak datang duluan, Quran tidak diwahyukan sejak dulu, dan baru 1.400 tahun yang lalu baru diwahyukan, adalah seperti yang dikatakan putra Zakir Naik padanya bahwa dia ingin menjadi dokter dan ingin langsung universitas medis saja.

Kemudia Zakir Naik menjelaskan pada anaknya bahwa pertama dia harus masuk TK, kemudian masuk SD, masuk SMP, masuk SMA, masuk kuliah, barulah ambil jurusan kedokteran. Jadi Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai pencipta tahu bagaimana manusia berkembang.

Tuhan tahu apabila al-Quran langsung diwahyukan sebagai kitab pertama, manusia tidak akan memahaminya. Waktu yang tepat dimana manusia dapat

memahami Quran adalah 1.400 tahun yang lalu. Itulah alasan Yesus Kristus lebih dari 2.000 tahun yang lalu berkata:

“Masih banyak hal yang harus kukatakan kepadamu, tapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tapi apabila Roh kebenaran datang, dia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran.” Dia membicarakan tentang Nabi Muhammad SAW.

Tuhan sebagai Pencipta tahu apa yang harus diwahyukan dan kapan waktu yang tepat. Allah SWT berfirman dalam alQur'an surat al-Maa'idah (5): 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ الدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
الْمُتَخَذَةُ الْمَوْفُودَةُ الْمُتَرَدِّيَةُ النَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا
الْأُصْبُ سَتَقْسِمُوا لَأَنْزَلْنَا ذَلِكَ فَسَقُ الْيَوْمَ يَيْسَ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَأَخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ
لِإِثْمٍ ۗ لِلَّهِ ۗ رَحِيمٍ ۗ

Artinya: *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir*

telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman: “Aku telah mewahyukan al-Quran ini padamu, dan telah kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” Setelah itu tidak ada yang bisa dikurangi atau ditambahkan dari Islam. Jadi berdasarkan ini, sebelum Nabi Muhammad SAW, kita harus beriman pada nabi-nabi sebelumnya.

Setelah selesai menjawab pertanyaan pertama, Zakir Naik kemudian menjawab pertanyaan kedua dari pemuda ateis itu tentang teori evolusi Charles Darwin. Sebelum menjawab, Zakir Naik bertanya terlebih dahulu mengenai sejak kapan dia ateis atau dulu dia beragama. Disini Zakir Naik berusaha membuka komunikasi untuk mengetahui emosi dari orang ateis tersebut.

Kemudian Zakir Naik memberikan begitu banyak contoh tentang lebih dari 520 hal ilmiah. Diantaranya yaitu tentang teori Big Bang, bahwa bumi itu datar, cahaya bulan bukan bersal dari bulan itu sendiri, bahwa matahari itu berotasi, yang kebanyakan manusia tidak tahu tentang atom, tentang langit yang tanpa penyangga, tentang siklus air, tentang geologi.

Setelah itu Zakir Naik menanyakan pada pemuda ateis tersebut apakah dia punya jawaban yang lebih ilmiah dari jawabannya dia. Pemuda ateis tersebut

terdiam berpikir sejenak dan menyebutkan bahwa itu semua disebabkan oleh Tuhan yang memiliki kekuasaan atas seluruh alam dan isinya.

Pada akhirnya pemuda ateis tersebut meyakini dan beriman pada Tuhan, sehingga masuk Islam. Disini lah letak kekuatan filsafat retorika Zakir Naik yang mampu menghilangkan keraguan pada seseorang bahkan seorang ateis sekalipun, setelah mendengar jawaban dari Zakir Naik.

Zakir Naik mampu beretorika dengan baik serta menggunakan cara pendekatan Aristoteles yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Hal tersebut dibuktikannya pada setiap ceramah atau pada sesi tanya jawab, jawabannya tidak hanya di dasari dengan pengetahuan yang mendalam dari agamanya (Islam), namun mampu mengelaborasikannya dengan ilmu pengetahuan agama lain dan juga tentunya dengan hal-hal yang dapat diterima oleh nalar manusia secara logika serta masuk akal.

D. Tanya Jawab Zakir Naik Dengan Pastur Pascal

Tanya jawab dua tokoh dari pemuka agama yang berbeda, antara Zakir Naik dengan Pastur Pascal. Dalam debat ini, Zakir Naik membuat Pastor Pascal tidak berkulit.⁹ Sebab, semua pertanyaan yang diajukan oleh Pastur Pascal tersebut dapat di jawab oleh Zakir Naik, dan kebalikannya Pastur Pascal tersebut tidak mampu menjawab sanggahan dari Zakir Naik.

⁹ Rizem Aizid, *Dr. Zakir Naik Mengguncang Dunia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm. 170.

Pastur Pascal tersebut bukan sekedar Pastur biasa. Dia adalah seorang lulusan S2 Matematika dan pensiunan dosen dari sebuah universitas. Oleh sebab itu, Pastur tersebut secara terang-terangan menantang Zakir Naik untuk berdebat. Namun seperti yang telah dijelaskan oleh Zakir Naik dalam setiap ceramahnya, syarat untuk berdebat dengannya minimal harus disaksikan oleh 10 ribu orang yang menyaksikan dan mendengarkan debat tersebut.

Namun, sang Pastor tidak mampu untuk memenuhi syarat yang telah diajukan tersebut, akhirnya beralih menjadi sesi tanya jawab yang sangat menegangkan. Diawal dialognya, Pastor Pascal mengutip kata-kata Simon Petrus¹⁰ yang bersaksi bahwa Yesus adalah anak Allah (Yohanes 6: 67-69).

Setelah itu Pascal tersebut kembali melanjutkan pernyataannya dengan nada menantang Zakir Naik, bahwa dia ingin berdebat dengan Zakir Naik. Bahkan dia mengatakan tidak hanya satu hari tapi berdebat selama tujuh hari tentang pemahaman Zakir Naik mengenai agama Kristen. Sebab dia yakin dengan argumen yang dimilikinya dapat mematahkan semua pendapat Zakir Naik.

Zakir Naik sendiri dengan gaya bicara retorikanya mulai memberi tanggapan. Di awali dengan sebuah penjelasan bahwa kata-kata yang dikutip Pascal tersebut bukanlah kata Yesus, melainkan kata-katanya Petrus yang merupakan seorang Paus.

Kemudia Zakir Naik membenarkan, sekalipun Petrus bena, kesaksiannya atas Yesus itu hanya menegaskan tentang anak Allah, bukan Allah, bukan Tuhan. Tidak berhenti sampai disitu saja, Zakir Naik memberikan bukti-bukti berupa hasil

¹⁰ Simon Petrus atau Santo Petrus adalah seorang dari dua belas rasul Yesus dan Paus pertama umat Kristiani.

studi yang dilakukan oleh para sarjana Bible yang menafikan ayat yang dikutip tersebut.

Menurut Zakir Naik, ayat tersebut ada dua kemungkina, kemungkinan Petrus yang salah, atau ada penulis Bibel di masa awal yang menisbatkan kesaksian palsu atas Petrus. Jadi tidak dibenarkan bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan tidak dibenarkan pula kesaksian bahwa Yesus adalah Allah. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah kesalahan

Bahkan untuk lebih meyakinkan Pastor Pascal tersebut, Zakir Naik berjanji dan bersumpah untuk masuk Kristen, apabila ada orang yang dapat menunjukkan di dalam Bibel mana saja yang terdapat kata-kata bahwa Yesus adalah Tuhan atau Yesus mengaku dirinya adalah Tuhan.

Dalam dialog tersebut terlihat Zakir Naik dapat mematahkan semangat Pastor untuk berdebat dengannya dan dia pun dapat mematahkan argumen Pastor tersebut terkait dengan pernyataannya bahwa Yesus adalah anak Tuhan dengan jawaban yang didasari oleh sebuah ilmu pengetahuan secara logis.

Begitulah filsafat retorika, sebuah wacana baik lisan maupun tulisan yang didasarkan pada satu pengetahuan yang tersusun rapi dalam mempengaruhi orang seperti kaidah-kaidah keefektifan dan keindahan bahasa. Zakir Naik berusaha untuk membuat sebuah wacana dalam jawabannya dengan tersusun rapi yang didasari pada satu ilmu pengetahuan dalam mempengaruhi orang lain.

E. Relevansi Filsafat Retorika Dalam Debat Keagamaan Zakir Naik di Indonesia

Indonesia merupakan sebuah negara dengan mayoritas penduduk muslim terbanyak. Penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo khususnya di Pulau Jawa, dan juga Syeikh Siti Jenar.¹¹

Ketika menyebarkan ajaran Islam di Indonesia, para Walisongo menyesuaikan dengan perasaan dan cara hidup orang-orang pada saat itu. Seperti bangunan masjid yang disesuaikan dengan arsitektur atau gaya rumah peribadatan agama Buddha, cerira-cerita Islam yang masuk dalam kesenian wayang, gamelan dan lain-lain. Semua itu dilakukan oleh para Wali Songo agar Islam mampu diterima oleh setiap lapisan masyarakat pada saat itu.

Saat ini penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia lebih cenderung pada pidato dan ceramah saja. Isinya pun hanya sebatas membahas mengenai ibadah-ibadah dalam agama Islam semata. Sangat sedikit para ulama atau kyai di pondok-pondok yang membahas mengenai politik maupun permasalahan kekinian umat Islam.

Tidak heran orang-orang yang hadir dalam acara ceramahnya pun hanya dari kalangan kaum muslim saja. Padahal ajaran Islam itu menyeluruh tidak hanya untuk kaum Muslim semata, tapi juga mencakup kaum non-Muslim juga. Maka diperlukan sebuah ceramah yang dapat menarik perhatian kaum Muslim maupun non-Muslim.

Apabila melihat Indonesia sebagai sebuah negara yang bersuku-suku dan berbeda agama, maka diperlukan dakwah yang menyeluruh yang mencakup

¹¹ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 7

agama-agama yang ada di Indonesia. Tujuannya adalah agar umat Islam yang ada di Indonesia tidak tertindas dan lebih produktif.

Para penceramah pun seharusnya tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada orang Islam semata. Tapi juga harus mampu menarik perhatian orang-orang non-Muslim yang ada di Indonesia untuk ikut berpartisipasi dalam acara ceramahnya tersebut.

Metode dakwah dengan sistem dialog dan debat seperti yang telah dilakukan oleh Zakir Naik, bisa juga diterapkan di Indonesia. Mengingat banyak juga Ustadz atau penceramah lulusan luar Negeri seperti Ustadz Abdul Somad Lc dan Ustadz Hanan Attaki Lc. Bahkan ada juga Ustadz dari kalangan Muallaf yaitu Ustadz Felix Shaw.

Pada masa lampau Indonesia memiliki seorang orator ulung yaitu Bung Karno (Presiden RI 1). Dia merupakan tokoh kenggaan Indonesia, pendobrak rezim penjajah Belanda. Pidatonya selalu ditunggu-ditunggu masyarakat. Hingga muncul retorika khasnya, Amerika Go to hell with your aids (Amerika masuk neraka dengan bantuanmu), Amerika kita setrika, Inggris kita linggis, dan lain-lain.

Tokoh lainnya berasal dari kalangan Kyai yang punya reputasi nasional dengan istilah dai sejuta umat, sebab ceramahnya begitu fenomenal yang di hadiri ribuan atau jutaan ummat dalam suatu tempat. Dia muncul secara fenomenal di era 90-an dan hingga sekarang masih memiliki kharisma yang tak pudar.

Filsafat retorika sebagai sebuah analisis tentang wacana keilmuan baik lisan maupun tulisan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan, diharapkan mampu

memberikan warna baru terhadap metode penyampaian dakwah di Indonesia, sebab orang yang memberikan ceramah mampu memperhatikan keefektifan dan keindahan bahasa.

Dengan memperhatikan keefektifan dan keindahan bahasa, diharapkan mampu menghindarkan penceramah atau pembicara dari kata-kata yang dapat menyinggung norma-norma agama, etika, sara, dan lain sebagainya, disebabkan penceramah atau pembicara ketika menyampaikan ceramahnya tidak asal bicara saja. Melainkan sudah menerapkan metode berbicara atau berkomunikasi filsafat retorika yang di dasarkan pada *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

Hal tersebut mengingat Indonesia sebagai negara pluralis dengan pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar hukum negara, maka sudah sewajarnya setiap warga negara Indonesia baik Muslim maupun non-Muslim mampu menghargai satu sama lain melalui bahasa komunikasi yang baik.

Ketika seseorang menyampaikan ceramah atau pidatonya dengan menggunakan teknik *ethos*, *pathos* dan *logos*, akan membuat audiens atau pendengarnya baik orang awam maupun orang terpelajar akan memahaminya. Sebab sebagai seorang pembicara harus mampu mempengaruhi sisi emosional maupun pemikiran orang yang mendengarkannya,

Pertama, pembicara harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa dia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). Kedua, pembicara harus mampu menyentuh hati khalayak perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*pathos*). Ketiga, pembicara harus mampu meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau

yang kelihatan sebagai bukti. Pada ranah ini, pembicara mendekati khalayak lewat otaknya (logos).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penulis terhadap filsafat retorika dalam debat keagamaan Zakir Naik, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah dan perkembangan filsafat retorika melalui proses yang cukup panjang, yaitu mulai dari lahirnya filsafat retorika pada zaman Yunani Kuno, zaman Romawi, abad pertengahan Modern, hingga sampai saat ini filsafat retorika telah berkembang menjadi sebuah seni berbicara seorang orator atau penceramah keagamaan.

Sejarah dan perkembangan filsafat retorika pun tidak dapat dipisahkan dengan bangsa Arab dan Islam yang telah memiliki tradisi pidato yang cukup lama. Bangsa Arab menganggap seni bahasa dan retorikanya sebagai kontribusi terbaiknya untuk dunia. Kebanggaan demikian sejalan dengan karakteristik bangsa Arab yang hidup dari jalur perniagaan.

Para tokoh filsafat retorika memiliki andil yang cukup besar terhadap sejarah dan perkembangan filsafat retorika hingga saat ini. Meskipun pada setiap tokoh tersebut tidak disebutkan bahwa dia merupakan sebagai seorang yang menganut filsafat retorika, namun dari segi bahasa yang digunakan dapat disimpulkan bahwa dia telah berfilsafat retorika. Diantara para tokoh filsafat retorika yaitu mulai dari orang-orang Syracuse yang digunakan untuk melawan kekuatan dan kejahatan penguasa tirani.

Kemudian para tokoh filsafat retorika lainnya ada Corax, Empedocles, Gorgias, Protagoras, Demosthenes, Isocrates, kaum Sophis, Socrates, Aristoteles, Plato hingga saat ini

ada Zakir Naik yang dianggap memiliki kapasitas sebagai seorang yang ahli dan beretorika atau filsafat retorika.

Adapun filsafat retorika dalam debat keagamaan Zakir Naik memiliki analisis bahasa yang sesuai dengan filsafat retorika Aristoteles yang berdasarkan pada *ethos* (faktor meyakinkan pada diri komunikator/pembicara), *pathos* (faktor respons emosional pada komunikan/pendengar), dan *logos* (faktor isi pesan komunikasi).

Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya peserta debat diskusi yang hadir. Sebab para peserta yang hadir merasa terkagum-kagum dengan argumentasi jawaban dan penjelasan Zakir Naik terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan kepadanya, baik pertanyaan yang bersifat agama maupun pertanyaan yang bersifat ilmiah, semuanya terjawab oleh Zakir Naik.

Diantara penjelasan Zakir Naik yang membuat orang terkagum-kagum dengan bahasa yang disampaikan oleh Zakir Naik yaitu penjelasan tentang keberadaan kehidupan sesudah mati, meyakinkan keberadaan Tuhan kepada Ateis, tanya jawab debat dengan seorang Pastur Pascal, dan lain-lain.

B. Saran

Hal yang membuat penulis merasa perlu dan semangat dalam menulis Skripsi ini, disebabkan masih sedikitnya para cendekiawan muslim baik itu dari kalangan mahasiswa maupun dari berbagai kalangan yang menulis mengenai filsafat retorika. Kebanyakan dari mereka hanya menulis mengenai retorika, tapi tidak disertai dengan filsafat. Padahal retorika sendiri lahir dari rahim filsafat.

Ada berbagai macam tantangan dan kesulitan dalam memahami dan menguraikan kembali filsafat retorika pada saat ini. Faktor yang menyebabkan penulis kesulitan adalah masih sedikitnya buku-buku ataupun karya ilmiah yang membahas filsafat retorika, bahkan bisa dikatakan tidak ada yang menulis mengenai filsafat retorika sepanjang penulis mencari sumber untuk dijadikan bahan referensi.

Tantangan lainnya yaitu merelevansikan antara filsafat retorika dengan pemikiran tokoh di masa sekarang. Kondisi sosio-politik serta sebab-sebab yang membentuk perilaku tokoh berpengaruh besar terhadap penelitian kualitatif ini. Penulis menyadari bahwa usaha dalam memahami pemikiran Zakir Naik dalam setiap debat keagamaannya masih bersifat deskriptif dan analisis semata pada lapisan teratas pemikiran. Namun, pemikiran dan ide segar yang diusung Zakir Naik patut menjadi pemantik bagi generasi Muslim saat ini dengan segala fasilitas dan teknologi yang semakin maju, memungkin generasi Muslim pada saat ini untuk mengkaji lebih jauh.

Penulis pun menyadari sepenuhnya bahwa pembahasan dalam penelitian ini jauh dari kata sempurna dengan berbagai kekurangan terutama dalam literatur yang berhubungan dengan filsafat retorika dan pemikiran tokoh yang belum penulis pahami dan uraikan seluruhnya. Diharapkan pada penelitian berikutnya dapat mengangkat dengan lebih detail dan mendalam mengenai filsafat retorika Zakir Naik secara menyeluruh dengan literatur yang ada.

Selain itu, fokus dan lamanya waktu penelitian dalam mengkaji pemikiran seorang tokoh harus disusun sematang mungkin agar penelitian berjalan efektif dan efisien. Lebih lanjut, konsisten dalam perencanaan menjadi kunci bagi kesuksesan seorang peneliti. Semoga karya kecil ini dapat memberikan setitik manfaat bagi semua. *Allahumma aamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

Naik, Zakir (dkk). *Mereka Bertanya Islam Menjawab*. Solo: AQWAM. cet. ke-X. 2014.

Naik, Zakir. *Debat Islam vs Non-Islam*. Solo: AQWAM. 2016.

Naik, Zakir. *Miracles of Al-Qur'an & As-Sunnah*. Solo: AQWAM. 2016.

Ahmad Hidayat, Asep. *Filsafat Bahasa*. Bandung: ROSDA. cet ketiga. 2014.

Tafsir, Ahmad. *FILSAFAT UMUM: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: ROSDA. 2013.

O. Kattsoft, Louis. *PENGANTAR FILSAFAT*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1989.

Sumarsono. *BUKU AJAR: Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo. 2001.

Alwasilah, A. Chaedar. *FILSAFAT BAHASA dan PENDIDIKAN*. Bandung: ROSDA. 2008.

Kaelan. *PEMBAHASAN FILSAFAT BAHASA*. Yogyakarta: Paradigma. 2013.

Khoyin, Muhammad. *Filsafat Bahasa: Philosophy of Language*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Diklat Filsafat bahasa yang ditulis oleh dosen filsafat bahasa Bapak Muzairi

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.

- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Karya Media. 2012.
- Sulanjari, Yuni. *Retorika: Seni Bicara Untuk Semua*. Yogyakarta: Siasat Pustaka. 2011.
- Maarif, Zainul. *RETORIKA: Metode Komunikasi Publik*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Hendrikus, Dori Wuwur. *RETORIKA: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius. 1991.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1998.
- Nuryadi, Yahya. *Dr. Zakir Naik*. Depok: Mentari Media. 2016.
- Aizid, Rizem. *Dr. Zakir Naik Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Diva press. 2017
- Albi K., dkk. *Dr. Zakir Naik: Dokter yang MengIslamkan Ratusan Ribu Orang*. Yogyakarta: Mutiara Media. 2016.
- K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sri Mulyati. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. (Jakarta: Kencana, 2006).

B. Skripsi:

- Arif Khakim, Ahmad. *Retorika Dakwah Ustadz Felix Y. Siau (Studi Pada Program Acara Pengajian Iman di TVRI)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Imatussulifah. *Retorika Dakwah Dalam Rekaman Tausiyah Manajemen Qolbu*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Muslim, Ahmad. *Retorika Dakwah Pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Salim, M. Wardan. *Retorika Dakwah Ustadz Wijayanto Pada Acara SASISOMA (Sana Sini Soal Agama) di Radio Geronimo Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Dakwah dan komunikasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005.

Rahayu Dharmastuti, Yudaningtyas. *Kegiatan Retorika Santri Putri (Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah) Yogyakarta Dalam Pengembangan Dakwah (Study Kasus Terhadap 5 Santri PUTM)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Winarti, Endang. *Retorika Dakwah H. Sunardi Syahuri*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2006.

Skripsi *Retorika Dakwah Ustadz Muhibbin Bakhrun, Lc. Dalam Acara Mutiara Pagi di RRI Purwokerto* oleh Royyan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

Skripsi *Retorika Dakwah Ustadz Yusuf Mansur Dalam Acara Nikmatnya Sedekahnya di MNCTV* oleh Dwi Suryo Ismantono, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.

C. Internet

https://www.google.com/search?hl=in-ID&ie=UTF-8&source=android-browser&q=apa+itu+gospel+yohanes&gws_rd=ssl

<https://www.youtube.com/watch?v=5FmqRoGhxRQ>

CURRICULUM-VITAE

Nama : Asep Saepullah
Tempat dan Tanggal Lahir : Sukabumi, 24 April 1995
Alamat KTP : KP. Cisaat RT 002 RW 004, Citarik, Palabuhanratu,
Sukabumi, Jawa Barat
Alamat Sekarang : Masjid Azzaitun, Jalan Gejayan No 4, Demangan,
Yogyakarta
Nomor Telepon/HP : 085846188633
Alamat E-mail : asepsaepullah45@gmail.com
Nama Ayah : Badru Jaman
Nama Ibu : Empat Pattimah

Pendidikan Formal

2013—Sekarang : Menempuh Program Sarjana Strata 1 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
2010—2013 : Madrasah Aliyah Negeri Palabuhanratu Sukabumi, Jawa Barat
2007—2010 : Sekolah Menengah Pertama 2 Palabuhanratu Sukabumi, Jawa Barat
2002—2007 : Sekolah Dasar Negeri Citarik Palabuhanratu Sukabumi, Jawa Barat

Pendidikan Informal: Training/ Seminar/ Organisasi

- 2013 : Lomba Grand Prix Marching Band ke-XXIX
bersama Marching Band ISI Yogyakarta
- 2014 : Lomba Grand Prix Marching Band ke-XXIX
bersama Marching Band UPN “Veteran”
Yogyakarta
- 2015 : Daurah Marhalah 2 KAMMI Daerah Sleman
- 2015 : Kepala Departemen Madrasah Intelektual Ibnu
Kholdun KAMMI Komisariat UIN Sunan kalijaga
Yogyakarta
- 2016 : Daurah Madrasah Pemandu KAMMI Daerah
Sleman
- 2016-2017 : Kepala Departemen SOSMAS KAMMI UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
- 2017 : Seminar Masyarakat Kampus Peduli Lingkungan
- 2017-2019 : Kepala Bidang SOSMAS KAMMI D. I. Yogyakarta